

**NILAI-NILAI BUDAYA DALAM UPACARA HAULAN
KH.M.ZAINI ABDUL GHANI
MARTAPURA KALIMANTAN SELATAN**



Direktorat
Budayaan

36



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

**M.NATSIR
HAMIDAH
AMNAH**
EDITOR :
FATMAWATI

394.4036

NAT

h.

NILAI-NILAI BUDAYA DALAM UPACARA HAULAN

**Kh. M. Zaini Abdul Ghani Martapura
Kalimantan Selatan**

**M. Natsir
Hamidah
Amnah**

**Editor:
Fatmawati**

KEPEL
press

NILAI-NILAI BUDAYA DALAM UPACARA HAULAN
Kh. M. Zaini Abdul Ghani Martapura Kalimantan Selatan

© Penerbit Kepel Press

Oleh : M. Natsir
Hamidah
Amnah
Editor : Fatmawati
Desain sampul : Arief Budhi Setyawan
Layout : Tim Kreatif Kepel Press

Cetakan pertama, 2014

Penerbit Kepel Press
Puri Arsita A-6 Jl. Kalimantan Ringroad Utara, Yogyakarta
Telp. : (0274) 884500 Hp. : 081 227 10912
e-mail : amara_books@yahoo.com

Anggota IKAPI

ISBN : 978-602-1228-92-0

Hak cipta dilindungi Undang-Undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk
dan dengan cara apa pun, tanpa izin tertulis dari penulis
dan penerbit.

KATA PENGANTAR

Rasa syukur kami kepada Allah SWT yang telah banyak melimpahkan rahmat dan nikmat-Nya sehingga penulisan Nilai-Nilai Budaya Upacara Haulan KH. Muhammad Zaini Abdul Ghani Martapura Kalimantan Selatan dapat diselesaikan tepat pada waktunya.

Dalam penulisan yang dilakukan adalah salah satu upaya untuk ikut serta menginventarisasikan dan mendokumentasikan Upacara Haulan KH. Muhammad Zaini Abdul Ghani yang menjadi salah satu tujuan objek wisata yang ada di Kabupaten Banjar Martapura Kalimantan Selatan. Berbagai aktivitas peserta yang datang ikut dalam acara tersebut, yang banyak mengandung nilai-nilai di dalam kehidupan bersama seperti nilai religi, simbolik, sosial dan kerjasama dalam penyelenggaraan acara tersebut. Hasil dari tulisan ini diharapkan pada masyarakat luas maupun masyarakat Banjar daerah Kalimantan Selatan agar dapat tetap melestarikan upacara Haolan sebagai salah satu objek wisata religius, maupun dapat melestarikan makam KH. Muhammad Zaini Abdul Ghani.

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada pihak-pihak yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu yang telah banyak membantu kami pada saat mengumpulkan data-data di lapangan dan memberikan kepercayaan sehingga penulisan ini dapat diselesaikan walaupun jauh dari pada sempurna. Kami sangat mengharapkan kritik serta saran yang membangun dari semua pihak dalam menyempurnakan tulisan ini.

Semoga tulisan yang sederhana ini dapat dimanfaatkan dalam rangka membantu memperkenalkan salah satu objek wisata religius yang masih tetap ada sehingga bangsa ini tidak kehilangan sejarah bangsanya.

Pontianak, September 2014

Penulis

KATA PENGANTAR EDITOR

Ulama besar KH.Muhammad Zaini Abdul Ghani sangat terkenal di wilayah Kalimantan Selatan dan daerah di Indonesia,Negara Brunei Darussalam,Malaysia, Arab lainnya. Guru Ijai atau Guru Sekumpul nama yang sangat popular yang selalu disebut murid-muridnya dikalangan ulama banyak yang berguru dengan beliau. Wafatnya Guru Ijai membawa duka cita yang besar bagi kalangan umat Islam di Kalimantan Selatan. Untuk mengenang memperingati kepergiannya maka diadakan upacara Haulan yang selalu diadakan setiap tahun di wilayah Martapura.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Balai Pelestarian Nilai Budaya memiliki komitmen yang besar dalam mengadakan penelitian untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat luas dengan ajaran yang selalu diberikan oleh Guru Ijai semasa hidupnya .Hasil dari penelitian mengharapakan, bahwa ajaran dan nilai-nilai kehidupan dapat dihayati demi ketentraman kehidupan bersama dan dapat di manfaatkan sebagai pembelajaran bagi masyarakat pada umumnya.

Editor.

Abstrak

Upacara Haulan KH.Muhammad Zaini Abdul Ghani di Kauman Martapura. Adalah untuk mengetahui nilai-nilai religi, simbolik, sosial dan kerjasama dalam melaksanakan upacara. Upacara dilakukan setahun sekali, acara dilaksanakan dengan cara bergotong royong dalam mengumpulkan dana untuk konsumsi peserta yang datang dari berbagai daerah di Indonesia. Permasalahan apakah dengan adanya upacara Haulan akan dapat memberi manfaat bagi masyarakat untuk dapat menjaga nilai-nilai yang ada didalam kehidupan bersama . Waktu pelaksanaan upacara sudah ditentukan oleh panitia setempat, orang-orang yang terlibat dalam acara tersebut adalah kaum kerabat, murid-murid yang berdomisil disekitar makam dengan menyiapkan peralatan, membersihkan lingkungan, membagi tugas dan bertanggungjawab menyiapkan makanan bagi peserta. Tahapan pelaksanaan acara diikuti dengan tertib oleh peserta, sebagian sudah datang waktu zohor, menunggu pelaksanaan acara yang diadakan setelah sholat magrib. Motivasi penziarah yaitu keinginan untuk tetap melestarikan upacara. Metode yang digunakan adalah diskriptif analisis dengan mewawancarai beberapa informan yang berkaitan dengan upacara Haulan. Hasil dari penelitian ini pelaksanaan upacara Haulan berjalan dengan tertib, adanya kesadaran bersama untuk tetap melestarikan nilai-nilai yang ada. Kedatangan peserta dari berbagai daerah membuka peluang usaha perekonomian meningkat, hotel-hotel, penginapan penuh yang di pesan peserta sebulan sebelumnya, acara ini dapat dijadikan sebagai objek religius makam di Martapura.

Kata Kunci :Upacara.Haulan.Makam

Abstract

The ceremony of Haulan KHmmmm. Muhammad Zaini Abdul Ghani in Kauman Martapura is intended to know the religious, symbolic, sosial, and cooperative values in conducting the ceremony. This event is held annually. They together collect the fund for the meal for the participants coming from various regions in Indonesia. The problem is that whether the society is able to maintain the existing values in the living together by conducting Haulan ceremony. The time of the event is determined by the committee and the people involved are th relatives, the students living surrounding the cemetery. They prepare the tools, clean the surrounding environment, divide the tasks, and are responsible for preparing the food for the participants. They follow the ceremony orderly. They have come at noon waiting for the ceremony held after the evening prayer, sholat maghrib. It aims at preservoring the ceremony. This research applies descriptive analysis, by interviewing some informants related to Haulan ceremony. The result shows that Haulan ceremony runs orderly. People are aware of preservoring the existing values. The arrival of the paticipants coming from various regions makes an economic business opportunity increase; hotels and homestays are full-booked a month before. And, this event can be a religuous object of the cemetery in Martapura.

Key words: Haulan Ceremony, Cemetery

DAFTAR ISI

| | |
|--|-----------|
| KATA PENGANTAR | iii |
| KATA PENGANTAR EDITOR | iv |
| ABSTRAK | v |
| DAFTAR ISI | vii |
| DAFTAR FOTO | ix |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| 1. 1 Latar Belakang | 1 |
| 1.2 Permasalahan | 4 |
| 1.3 Tujuan | 5 |
| 1.4 Ruang Lingkup | 6 |
| 1.5 Kerangka Teori | 7 |
| 1.6 Metode dan Teknik | 13 |
| 1.7 Sistematika Penulisan | 14 |
| BAB II KABUPATEN BANJAR | 17 |
| 2.1 Deskripsi Wilayah Sekumpul | 17 |
| 2.2 Demografi | 19 |
| 2.3 Kondisi Sosial Wilayah Sekumpul | 20 |
| 2.4 Potensi Wilayah Sekumpul Berdasarkan Potret Kelurahan | 21 |
| 2.5 Kondisi Sosial Kabupaten Banjar | 22 |
| 2.6 Asal Usul Sejarah Orang Banjar | 24 |
| BAB III DESKRIPSI UPACARA HAULAN | 31 |
| 3.1 Pelaksanaan | 31 |

| | |
|---|----|
| 3.2 Waktu Pelaksanaan Haul (Makam Guru Sekumpul) | 33 |
| 3.3 Orang-Orang yang Terlibat dalam Prosesi Haul | 61 |
| 3.4 Alat-Alat Upacara atau Prosesi Haul | 64 |
| 3.5 Tahapan-Tahapan Pelaksanaan | 65 |
| BAB IV NILAI BUDAYA DALAM KEHIDUPAN | |
| MASYARAKAT | 67 |
| 4.1 Konsep Tentang Nilai | 67 |
| 4.2 Nilai Religi | 69 |
| 4.3 Nilai Filosofis | 72 |
| 4.4 Nilai Simbolik | 72 |
| 4.5 Nilai Sosial | 77 |
| 4.6 Nilai Kerja Sama | 79 |
| BAB V PENUTUP | 85 |
| 5.1 Kesimpulan | 85 |
| 5.2 Saran-saran | 87 |
| DAFTAR PUSTAKA | 89 |
| DAFTAR NAMA INFORMAN | 93 |
| BIODATA | 95 |

DAFTAR FOTO

| | |
|---|----|
| Foto 1 Kelurahan Sekumpul Martapura | 21 |
| Foto 2 Jemaah Haulan Martapura | 32 |
| Foto 3 Komplek Makam Sekumpul | 34 |
| Foto 4 Informan | 61 |
| Foto 5 Budayawan. Tokoh Masyarakat | 83 |

BAB I

PENDAHULUAN

1. 1 Latar Belakang

Upacara tradisional merupakan salah satu kegiatan tradisional yang sarat dengan nilai-nilai kehidupan masyarakat yang memegang erat tradisi leluhur mereka. Tradisi atau adat istiadat dalam kehidupan masyarakat juga erat kaitannya dengan sistem kepercayaan atau religi di mana masyarakat itu berada. Sistem kepercayaan atau religi merupakan salah satu unsur kebudayaan masyarakat Indonesia yang paling sulit untuk diubah atau berubah, jika dibandingkan dengan unsur kebudayaan lain, seperti adat istiadat bertetangga dan bermasyarakat (dalam kehidupan sosial). Salah satu bentuk tradisi yang menjadi bagian dari sistem nilai kehidupan masyarakat itu, yaitu acara haulan. Upacara haulan di masyarakat, secara umum di nusantara (Indonesia) dan khususnya di Kalimantan Selatan merupakan salah satu bentuk peristiwa penting yang tak dapat dilewatkan pelaksanaannya oleh masyarakat, karena atas dasar pemahaman ('boleh jadi suatu keyakinan dalam masyarakat tertentu') bahwa acara haulan merupakan wujud penghormatan terhadap tokoh atau ulama yang sangat dihormati (atau bahkan sanak dan keluarga yang telah mendahului).

Peristiwa haulan selain memberi penghormatan terhadap (orang yang telah mendahului), juga mengenang peristiwa penting lainnya yang tujuannya agar orang telah ditinggalkannya dapat mengingat pesan-pesan, ajaran atau nilai-nilai moral yang baik seorang tokoh (tuan guru) itu semasa hidupnya, juga bagi yang masih hidup akan mengalami hal yang sama, serta lebih penting lagi akan meneladani sang tokoh yang diidolakannya, terutama menjalankan ajaran-ajaran yang pernah dilakukan oleh sang

pendahulu (tuan guru), menyangkut hal-hal atau ajaran yang baik, tentang keagamaan. Salah satunya acara haulan terhadap ulama di Kalimantan Selatan yang mengenang lewat acara haulan atas wafatnya K. H. Muhammad Zaini Abdul Ghani.

Acara haulan terhadap K. H. Muhammad Zaini Abdul Ghani (atau sering disebut Guru *Sakumpul* atau Guru Izai) dipahami oleh masyarakat Kalimantan Selatan (khususnya masyarakat yang berada di wilayah Kabupaten Banjar, Martapura) melaksanakan haul, yaitu bertujuan untuk menghormati (beliau) yang merupakan seorang ulama yang cukup disegani dan telah meninggalkan ribuan santri atau murid yang tersebar di nusantara ini yang berupa acara haulan. Istilah 'haulan' berasal dari bahasa Arab, *hawl*, yang artinya daur dalam satu tahun. Dengan demikian, haulan dapat diterjemahkan sebagai acara 'tahunan'. Haulan memang mengacu kepada waktu, bukan kepada jenis kegiatan. Itulah sebabnya, segala kegiatan rutin tahunan dapat disebut 'haulan'. Namun, paling tidak, ada dua hal yang dikenal luas sebagai haulan.

Pertama, haulan yang diadakan untuk mengumpulkan karib kerabat atau sanak keluarga (dapat disebut reuni keluarga besar), sebagai perwujudan *silaturahmi*. *Kedua*, haulan untuk memeringati wafatnya seseorang, hal itu sudah barang tentu, pada acara haulan jenis *kedua* pun terjadi juga reuni keluarga, murid-murid dari guru yang akan dilakukan acara haulan. Perbedaannya terletak pada tujuan dan waktu pelaksanaannya. Haulan jenis pertama dimaksudkan sebagai acara temu kangen antaranggota keluarga (sanak keluarga). Acara ini biasanya dilaksanakan beberapa hari pasca idul fitri, sedangkan haulan jenis *kedua*, diadakan untuk mengenang wafatnya seseorang, dan tentu saja diadakan sesuai tanggal dan bulan wafat orang tersebut.

Berbeda dengan daerah Jawa Barat, masyarakat di wilayah ini pada umumnya haulan yang disebut, yaitu *silaturahmi* pasca lebaran. Pada beberapa keluarga, haulan jenis ini, lazim pula disebut "pertemuan". (Hilman Saepullah: 2008)¹.

1 <http://sundaislam.wordpress.com/2008/10/14/haulan-dan-solidaritas-sosial/>

Haulan demikian biasanya dilakukan oleh sebuah keluarga yang sangat besar, yang melibatkan beberapa generasi. Upacara haulan dilakukan sebagaimana seremonial pada umumnya, yang terdiri dari pembacaan ayat suci al-Quran, sebagai pembuka, *tawasul* oleh seorang ajengan sepuh, sambutan, *tausiyah* (ceramah agama), dan doa. Demikian juga acara ini dilanjutkan dengan 'makan-makan' bersama keluarga besar. Penyebutan silsilah keturunan (*syajarah al-nasab* atau *pohon genealogis*) menjadi acara inti dalam haulan jenis ini. Bahkan, sebagaimana telah disebutkan di atas, bahwa mata acara itulah yang membedakan haulan tersebut dengan acara-acara lainnya. Namun, selain itu juga termasuk keluarga yang agak jauh; dan karena jauhnya itulah, ia tidak mudah dikenali tanpa acara semacam haulan itu. Alasan terakhir ini, sebagaimana juga konsep *silaturrahim*, menjadi semacam landasan teologis upacara tersebut.

Sementara itu, pemahaman haulan yang dilakukan oleh masyarakat Banjar pada umumnya terutama bagi kalangan ulama-ulama yang telah wafat (meninggal dunia), memeringati hari kematian, menghayati ajaran-ajaran agama, bersiraturahmi sesama murid yang tersebar di nusantara dan berada di daerah lainya di Indonesia. Kalangan masyarakat ikut menghadiri, baik upacara haulan yang datang berbagai daerah di Indonesia maupun dari negara Arab. Acara haulan selalu rutin dilaksanakan terutama pada makam Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari di Kalampayan Dalam Pagar, Martapura dan K. H. Muhammad Zaini Abdul Ghani Sakumpul, di Martapura serta ulama lainnya. Nilai-nilai religi kebersamaan agama, kerja sama, simbolik, fisofis, dan soosial sangat berperan bagi kalangan murid yang menghadiri acara tersebut. Haulan dilakukan oleh masyarakat Banjar, Martapura berbeda dengan daerah lainya, seperti yang telah dipaparkan di atas, terutama pada pelaksanaan yang dilakukan pada malam hari setelah salat mangrib, masyarakat berkumpul pada suatu tempat di area makam, mulai dari pelaksanaan pembacaan *manakib*, zikir, nasid, dan pembacaan doa arwah yang dikhususkan bagi ulama-ulama, terutama untuk haulan yang dimaksud, yaitu K.

H. Muhammad Zaini Abdul Ghani (guru Sekumpul) dan kaum muslimin lainnya. Sebelum acara pelaksanaan, tempat penginapan hotel-hotel rumah penduduk menjadi tempat penginapan penuh oleh jamaah yang datang dari berbagai daerah di Indonesia dan bahkan dari luar negeri, seperti Singapura, Malaysia, Arab Saudi dan negara-negara lainnya.

Selain itu, informasi yang dapat diketahui dalam acara haulan itu, setelah acara berakhir sampah yang berhasil dikumpulkan oleh panitia, dapat mencapai enam mobil kontainer dan sampah itu kemudian dikelola oleh panitia setempat (sekitar masyarakat Sakumpul, Martapura) menjadi sampah produktif. Selain itu pula, sumbangan hewan sapi, kambing, ayam, telur, dan makanan lainnya yang jumlahnya tak terhingga. Misalnya, ternak sapi 100 ekor secara cuma-cuma yang disumbangkan oleh jamaah, seluruhnya dimasak dan untuk dimakan oleh jamaah pula serta daging keseluruhan dari hasil sumbangan jamaah tersebut dalam acara. Jamaah yang datang dalam acara tersebut tak terkecuali, dapat diperkirakan melebihi empat puluh ribu orang dan secara keseluruhan jamaah mendapatkan makan dari panitia pelaksana. Pelaksanaan acara haulan memberikan dampak luar biasa bagi masyarakat sekitarnya, bagaimana dalam pelaksanaan acara, waktu, dan lokasi pelaksanaan, bagaimana nilai-nilai kebersamaan terutama nilai religi, simbolik, filosofis, dan kerja sama dalam pelaksanaan acara tersebut.

Dengan demikian, haulan merupakan sebuah ritual yang penuh makna, sebagai pengejawantahan konsep *silaturahmi*. Dengan haulan diharapkan tercipta persaudaraan yang lebih erat, sehingga pada akhirnya akan melahirkan sikap soliditas, empati, kasih sayang, dan sikap-sikap baik lainnya.

1.2 Permasalahan

Pembangunan segala sektor di Indonesia meliputi segala bidang, baik yang menyangkut kebudayaan maupun bidang lainnya, hal terpenting dari proses itu perlu diantisipasi dengan globalisasi

dari berbagai unsur kebudayaan yang masuk melalui aktivitas kehidupan, terutama alat elektronik seperti; radio, televisi dan lain-lain. Pergeseran nilai akan mudah masuk dalam sendi kehidupan masyarakat modern, nilai-nilai religi yang terkandung jika tidak dihayati dengan cermat, hal itu akan memberikan dampak dalam kehidupan bersama.

Ritual upacara adat haulan penuh dengan sarat makna yang tergambar dari pelaksanaan acara, kesadaran kolektif sesama umat akan mudah luntur dalam bentuk kerja sama yang telah dilakukan selama ini. Permasalahan yang terjadi, yaitu perkembangan ilmu, arus globalisasi yang mudah tergerusi di kalangan generasi muda. Nilai-nilai lama yang menjadi acuan suatu kelompok menjadi goyang akibat masuknya nilai baru di masyarakat. Pranata sosial di masyarakat serba berpikir praktis, irasional akibatnya nilai lama yang tergeser dengan nilai baru sehingga tradisi lama ditingalkan pendukungnya. Dalam hal ini sangat perlu diantisipasi dan menjadi kewajiban masyarakat pendukung kebudayaan menjaga dan MELESTARIKAN sehingga keberlangsungan acara akan tetap dilaksanakan oleh masyarakat setempat. Oleh karena itu, permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Bagaimana nilai-nilai religi yang terkandung dalam pelaksanaan kegiatan upacara haulan, di Sakumpul Martapura?
- 2) Nilai simbolik keagamaan dan sosial seperti apa dari pelaksanaan upacara haulan tersebut?
- 3) Kerja sama seperti apa pelaksanaan acara haulan dan dampak yang bagaimana bagi masyarakat Martapura dalam acara haulan itu?

1.3 Tujuan

Tujuan dan manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini, yakni melihat apakah pelaksanaan upacara haulan yang diadakan pada makam K. H. Muhammad Zaini Abdul Ghani bermanfaat

bagi masyarakat serta dapat memperkaya informasi kebudayaan khususnya acara haulan yang telah dilaksanakan setiap tahun, dapat dijadikan referensi bagi penulisan selanjutnya dan dapat melaksanakan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam acara tersebut. Melestarikan nilai-nilai budaya bagi masyarakat yang tetap mencintai ulama yang telah meninggal dunia, menjalankan ajaran agama dengan baik dan benar memberikan motivasi pelaksanaan acara haulan untuk menjaga ketertiban selama pelaksanaan acara dan dampaknya baik terhadap masyarakat di sekitar makam maupun masyarakat Kalimantan Selatan pada umumnya. Pemahaman tentang nilai-nilai budaya dalam upacara haulan secara umum antara lain sebagai berikut.

- 1) Untuk mengetahui nilai religi yang terkandung dalam pelaksanaan kegiatan upacara haulan.
- 2) Untuk mengetahui nilai simbolik keagamaan dan nilai sosial dari pelaksanaan upacara haulan.
- 3) Untuk mengetahui kerjasama dari pelaksanaan acara haulan dan dampak bagi masyarakat Martapura.

1.4 Ruang Lingkup

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat multikultur, beraneka suku bangsa serta adat istiadat yang berkembang. Dengan demikian, banyak dijumpai berbagai upacara tradisional masih dilakukan di berbagai daerah yang menyebar di Indonesia. Upacara perlu dipertahankan nilai norma yang terdapat dalam acara tradisional tersebut menyebabkan masyarakat pendukungnya dapat berinteraksi secara efektif dan tertib. Upacara tradisional yang dimaksud dalam penelitian ini kegiatan sosial yang melibatkan warga masyarakat dalam hal ini upacara keagamaan, seperti pada upacara tradisi haulan peringatan bagi tokoh ulama terkenal yang banyak tersebar di Kalimantan selatan.

Banyaknya upacara peringatan dilakukan oleh masyarakat pendukung kebudayaan sehingga penelitian ini perlu dibatasi

pada acara peringatan upacara haulan K. H. Muhammad Zaini Abdul Ghani, karena upacara ini dikenal dan dilaksanakan setiap tahunnya oleh masyarakat daerah Martapura, Kalimantan Selatan.

1. 5 Kerangka Teori

Upacara adalah serangkaian tindakan atau perbuatan yang terikat pada aturan tertentu berdasarkan adat istiadat, agama, dan kepercayaan. Jenis upacara dalam kehidupan masyarakat antara lain: upacara penguburan, upacara perkawinan, dan upacara pengukuhan kepala suku. Upacara adat salah satu cara menelusuri jejak sejarah masyarakat Indonesia pada masa lalu dapat kita jumpai pada upacara-upacara adat merupakan warisan nenek moyang kita. Selain melalui mitologi dan legenda, cara yang dapat dilakukan untuk mengenal kesadaran sejarah pada masyarakat yang belum mengenal tulisan yaitu melalui upacara. Upacara pada umumnya memiliki nilai sakral oleh masyarakat pendukung kebudayaan tersebut (Wahyudi Pantja Sunjata, 1997:1).

Upacara adat tradisional adalah peraturan hidup sehari-hari ketentuan yang mengatur tingkah anggota masyarakat dalam segala aspek kehidupan manusia. Pengertian adat adalah tingkah laku dalam suatu masyarakat (sudah, sedang, akan) diadakan. Wahyudi Pantja Sunjata (1997:2), mengatakan bahwa upacara tradisional merupakan bagian yang integral dari tradisi masyarakat pendukungnya dan kelestariannya, hidupnya dimungkinkan oleh fungsi bagi kehidupan masyarakat pendukungnya. Penyelenggaraan upacara tradisional itu sangat penting artinya bagi pembinaan sosial budaya warga masyarakat yang bersangkutan. Norma-norma dan nilai-nilai budaya itu secara simbolik ditampilkan melalui peragaan dalam bentuk upacara yang dilakukan oleh seluruh masyarakat pendukungnya. Pelaksanaan upacara adat tradisional termasuk dalam golongan adat yang tidak mempunyai akibat hukum, hanya saja apabila

tidak dilakukan oleh masyarakat, maka timbul rasa kekhawatiran akan terjadi sesuatu yang menimpa dirinya.

Upacara adat adalah suatu upacara yang dilakukan secara turun temurun yang berlaku di suatu daerah. Dengan demikian, setiap daerah termasuk memiliki upacara adat sendiri-sendiri, seperti upacara perkawinan, upacara labuhan, termasuk acara haul. Upacara adat yang dilakukan di daerah sebenarnya juga tidak lepas dari unsur sejarah. Hukum adat kebiasaan yang mempunyai akibat hukum, berlakunya suatu peraturan hukum adat, tampak dalam penetapan (putusan-putusan), misalnya putusan kepala adat sesuai dengan lapangan kompetensinya masing masing.

1. *Unsur-unsur upacara adat tradisional*

Menurut Koentjaraningrat ada beberapa unsur yang terkait dengan pelaksanaan upacara adat diantaranya adalah sebagai berikut.

a. *Tempat berlangsungnya upacara*

Tempat yang digunakan untuk melaksanakan suatu upacara biasanya adalah tempat keramat atau bersifat sakral/suci, tidak setiap orang dapat mengunjungi tempat itu. Tempat tersebut hanya digunakan oleh orang-orang yang berkepentingan saja, dalam hal ini adalah orang yang terlibat dalam pelaksanaan upacara seperti pemimpin upacara.

b. *Saat berlangsungnya upacara/waktu pelaksanaan*

Waktu pelaksanaan upacara adalah saat-saat tertentu yang dirasakan tepat untuk melangsungkan upacara. Dalam upacara rutin yang diselenggarakan setiap tahun biasanya ada patokan dari waktu pelaksanaan upacara yang lampau.

c. *Benda-benda atau alat dalam upacara*

Benda-benda atau alat dalam pelaksanaan upacara adalah sesuatu yang harus ada macam sesaji yang berfungsi sebagai alat dalam pelaksanaan upacara adat tersebut.

d. *Orang-orang yang terlibat didalamnya*

Orang-orang yang terlibat dalam pelaksanaan upacara adalah mereka yang bertindak sebagai pemimpin jalanya upacara dan beberapa orang yang paham dalam ritual upacara adat (Koentjaraningrat, 1967: 241) unsur-unsur di atas merupakan kewajiban, oleh karena itu dalam setiap melaksanakan upacara, keempat unsur di atas harus disertakan. Didalam unsur-unsur tersebut, terdapat beberapa unsur perbuatan yang terkait dengan pelaksanaan upacara adat. Beberapa perbuatan yang berkenaan pada saat berlangsungnya upacara seringkali dilakukan. Mereka menganggap bahwa perbuatan tersebut sudah 26menjadi kebiasaan dan memang perlu dilakukan. Adapun, kegiatan tersebut, di antaranya, yaitu sebagai berikut.

1) Bersesaji

Bersesaji adalah perbuatan-perbuatan untuk menyajikan makan, bendabenda, dan sebagainya yang ditujukan kepada dewa-dewa, roh-ro+h nenek moyang, atau makhluk halus. Hal ini dianggap menjadi suatu perbuatan kebiasaan, dan dianggap seolah-olah suatu aktivitas yang secara otomatis akan menghasilkan apa yang dimaksud.

2) Berdoa

Berdoa adalah suatu unsur yang banyak terdapat dalam berbagai upacara. Biasanya diiringi dengan gerak-gerak dan sikap-sikap tumbuh yang pada dasarnya merupakan sikap dan gerak menghormat serta merendahkan diri terhadap para leluhur, para dewata, ataupun terhadap Tuhan.

3) Makan bersama

Makan bersama merupakan suatu unsur yang amat penting dan selalu dilaksanakan dalam banyak upacara.

4) Berprosesi dalam kegiatan haul

Berprosesi atau berpawai juga merupakan suatu perbuatan yang amat umum dalam banyak religi di dunia. Pada

prosesi sering dibawa bendabenda keramat seperti patung dewa-dewa, lambang-lambang, totem, benda-benda yang sakti dan sebagainya, dengan maksud supaya kesaktian yang memancar dari benda-benda itu bisa memberi pengaruh kepada keadaan sekitar tempat tinggal manusia, dan terutama pada tempat-tempat yang dilalui pawai itu. Upacara ini sering juga mempunyai maksud yang pada dasarnya sama tetapi dilakukan dengan cara yang lain yaitu mengusir makhluk halus, hantu dan segala kekuatan yang menyebabkan penyakit serta bencana dari sekitar tempat tinggal manusia.

5) Berpuasa

Berpuasa sebagai suatu perbuatan keagamaan yang ada dalam hampir semua religi dan agama diseluruh dunia, tidak membutuhkan suatu uraian yang panjang lebar. Dasar pikiran yang ada dibelakang perbuatan ini bisa macam-macam, misalnya membersihkan diri atau menguatkan batin pelaku.

6) Bersemedi

Adalah macam perbuatan serba religi yang bertujuan memusatkan perhatian si pelaku kepada maksudnya atau kepada hal-hal yang suci (Koentjaraningrat, 1967: 257). Rangkaian kegiatan adat di atas merupakan unsur pokok di dalam melaksanakan upacara tradisional. Oleh karena itu, pada saat upacara tradisional dilangsungkan akan terdiri dari beberapa rangkaian kegiatan yang telah disebutkan di atas. Namun, tidak semua kegiatan secara terperinci dilakukan pada saat pelaksanaan upacara tradisional. Ada yang terdiri dari semua kegiatan yang telah disebutkan di atas tetapi ada pula yang hanya melakukan beberapa dari kegiatan tersebut karena disesuaikan dengan kebutuhan pada saat pelaksanaan upacara tradisional.

2. Tujuan upacara adat tradisional

Maksud dan tujuan penyelenggaraan upacara sebagai ungkapan rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa, serta para leluhur yang telah melimpahkan Karunianya. Pelaksanaan upacara tradisional dilakukan sebagai wujud penghormatan atas budaya warisan nenek moyang yang turun temurun harus dilestarikan. Tanpa adanya usaha pelestarian dari masyarakat, maka budaya nenek moyang yang berupa upacara tradisional itu akan punah dan tinggal cerita. Sangat disayangkan apabila hal ini terjadi mengingat di zaman sekarang negeri ini mengalami krisis moral yang sebenarnya dapat kita cegah dengan pelestarian upacara tradisional.

Pelaksanaan upacara tradisional dapat memupuk rasa persaudaraan dan menumbuhkan nilai-nilai luhur yang penting bagi masyarakat dan bangsa Indonesia. Tujuan umum dari upacara adat adalah untuk membentuk individu dan masyarakat yang berbudi pekerti luhur. Secara khusus, upacara adat dilakukan sebagai wujud penghormatan dan penghargaan kepada yang gaib. Adanya rasa cinta, hormat, dan bakti adalah pendorong bagi manusia untuk melakukan berbagai perbuatan yang bertujuan mencari hubungan dengan dunia gaib (Koentjaraningrat, 1967: 240). Upacara tradisional dimaksudkan untuk mencapai kehidupan yang tenang dan sejahtera, diberi kemudahan dalam memenuhi kebutuhan hidup. Selain itu, upacara tradisional juga dimaksudkan untuk menghindar dari hal-hal yang tidak diinginkan, dijauhkan dari malapetaka yang dikhawatirkan akan menimpa masyarakat apabila tidak dilaksanakan (Koentjaraningrat, 1967: 241).

Menurut Koentjaraningrat (dalam Budiono Herusatoto, 1984:98) nenek moyang orang Jawa sudah beranggapan bahwa semua benda yang ada di sekelilingnya itu bernyawa, dan semua yang bergerak dianggap hidup dan mempunyai kekuatan gaib atau mempunyai roh yang berwatak baik maupun jahat. Dengan dasar demikian mereka membayangkan dalam angan-angan mereka bahwa disamping segala roh yang ada tentulah ada roh yang

paling berkuasa dan lebih kuat dari manusia. Untuk mrnghindari gangguan dari roh itu, maka mereka memuja-mujanya dengan jalan mengadakan upacara. Roh yang bersifat baik mereka minta berkah agar melindungi keluarga dan roh yang jahat mereka minta agar jangan menggangukannya, pemujaan arwah nenek moyang adalah agama mereka yang pertama, arwah nenek moyang yang pernah hidup sebelum mereka 30 telah banyak jasa dan pengalamannya, sehingga perlu dimintai berkah dan petunjuk. Pemujaan kepada arwah nenek moyang masih tetap dilakukan masyarakat Jawa hingga saat ini, hanya saja berubah konsep menjadi menghargai orang yang telah meninggal dunia.

Upacara selamat an peringatan kematian dan pertunjukan tari-tarian tradisional serta pertunjukan wayang adalah sisa-sisa tindakan simbolis dalam religi orang Jawa peninggalan zaman animisme. Sisa tindakan simbolis lainnya adalah pemberian sesaji atau sesajen bagi “sing mbahureksa, mbahe atau dan yang” (leluhur) yang berdiam di pohon beringin atau pohon-pohon besar dan telah berumur tua, di sendhang atau belik, tempat mata air, di kuburan-kuburan tua dari tokoh yang terkenal pada masa lampau, atau tempat-tempat lainnya yang dianggap keramat dan mengandung kekuatan ghaib atau angker dan wingit dan berbahaya (Koentjaraningrat dalam Budiono Herusatoto, 1984: 99).

Menurut Koentjaraningrat Pemujaan kepada arwah nenek moyang sebagai contoh konkret dari salah satu bentuk religi yang telah dikemukakan di atas yaitu dinamisme dan animisme. Dinamisme yang berarti menganggap bahwa semua benda yang ada di sekelilingnya bernyawa atau mempunyai roh dan animisme yang menanggapi bahwa arwah atau roh nenek moyang masih selalu memperhatikan setiap gerakgerik manusia sehingga harus dilakukan penghormatan. Penyelenggaraan upacara tradisional ditujukan sebagai media untuk memperlancar komunikasi antar warga agar terjalin rasa persatuan dan kesatuan.

Dalam upacara itu juga terkandung nilai-nilai luhur yang sebenarnya ditujukan untuk menuntun masyarakat agar menjadi pribadi yang beradab dan berbudaya, sehingga generasi penerus

bangsa yang baik untuk mewujudkan stabilitas nasional yang sehat dan dinamis. Dalam semua hubungan itu, maka keseimbangan antara hak dan kewajiban harus dijunjung tinggi. Artinya berupaya mengenal hak dan menikmatinya secara wajar, mengetahui kewajibannya dalam menunaikan sebaik-baiknya. Keseimbangan, terutama antara hak dan kewajiban merupakan inti dari harmoni (Koentjaraningrat dalam Budiono Herusatoto, 1984: 100).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan dalam masyarakat modern, ketika seseorang berada dalam lingkungannya maka dia akan mengikuti adat yang berlaku dalam lingkungannya tersebut, dan tidak berani meninggalkan tradisi itu walaupun sudah mempunyai agama dan kepercayaan sendiri-sendiri.

1.6 Metode dan Teknik

Dalam penelitian pengumpulan data ada beberapa metode dalam hal ini peneliti menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Pengumpulan data yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam kegiatan penelitian Nilai-nilai Budaya dalam Upacara Haulan K. H. Muhammad Zaini Abdul Ghani yang berkaitan dengan kepercayaan masyarakat antara lain adalah sebagai berikut.

- 1) Observasi tempat pelaksanaan kegiatan musala al-Raudhah yang terletak di sekitar bangunan komplek makam kegiatan kepercayaan masyarakat terhadap keberadaan makam Mengadakan pengamatan untuk mengumpulkan data secara objektif mengenai bentuk kongret secara keseluruhan dari tempat acara haulan, selain itu juga mengamati kegiatan aktivitas masyarakat yang datang berkunjung ke makam tersebut.
- 2) Metode wawancara yang digunakan adalah wawancara mendalam (*indepth interview*) dilakukan kepada sejumlah informan yang terdiri atas tokoh masyarakat dengan melakukan wawancara secara mendalam diharapkan dapat terkumpul data yang menyangkut aspek pelaksanaan upacara, dan

berbagai informasi lainnya yang berkaitan dengan kunjungan masyarakat, tujuan dan dampak bagi masyarakat sekitarnya.

- 3) Teknik dokumentasi. Alat pengumpul data, antara lain sebagai berikut.
 - a. Pedoman observasi
 - b. Pedoman wawancara
 - c. Alat dokumentasi: kamera, fotokopi, buku catatan
 - d. Langkah penelitian kepustakaan untuk melengkapi data primer, dilakukan studi kepustakaan dengan cara membaca berbagai buku literature, catatan yang berkaitan dengan materi yang sedang diteliti. Pentingnya studi kepustakaan adalah untuk menghindari hasil yang sama dari penelitian sebelumnya.

1. 7 Sistematika Penulisan

Suatu penelitian merupakan hasil karya ilmiah dari suatu lembaga yang dapat dipertanggungjawabkan, maka sistematika penulisan di dalam laporan ini adalah :

BAB 1 PENDAHULUAN

- 1.1 Latar Belakang
- 1.2 Permasalahan
- 1.3 Tujuan Kegunaan
- 1.4 Ruang Lingkup
- 1.5 Kerangka Pemikiran
- 1.6 Metode dan Tehnik
- 1.7 Sistematika Penulisan

BAB II KABUPATEN BANJAR

- 2.1 Diskripsi Wilayah Sekumpul
- 2.2 Demografi
- 2.3 Kondisi Sosial Masyarakat Sekumpul
- 2.4 Potensi
- 2.5 Kondisi Sosial Kabupaten Banjar
- 2.6 Asal Usul Sejarah Orang Banjar

BAB III. DESKRIPSI ACARA HAULAN

- 3.1 Tempat Upacara
- 3.2 Waktu Pelaksanaan
- 3.3 Orang-Orang yang Terlibat
- 3. 4 Alat-Alat Upacara
- 3. 5 Tahapan-Tahapan Pelaksanaan

BAB IV. NILAI BUDAYA DALAM KEHIDUPAN MASYA- RAKAT

- 1.1 Konsep Tentang Nilai
- 1.2 Nilai Religi
- 1.3 Nilai Filosofis
- 1.4 Nilai Simbolik
- 1.5 Nilai Sosial
- 1.6 Nilai Kerjasama

BAB V. PENUTUP

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR INFORMAN

LAMPIRAN

- Gambar objek
- Pedoman wawancara

BAB II

KABUPATEN BANJAR

2.1 Deskripsi Wilayah Sekumpul

Kelurahan Sekumpul merupakan pemekaran dari kelurahan induk, yakni Kelurahan Jawa. Salah seorang tokoh yang turut memperjuangkan pemekaran Kelurahan Sekumpul, yaitu K.H.M. Hatim Salman (mantan Wakil Bupati Banjar 2005--2010), upaya beliau bersama tokoh lainnya membuahkan hasil dengan diterbitkannya Peraturan Daerah Nomor 09 Tahun 2008 tentang Pemekaran Kelurahan Jawa dan Sekumpul, Gambut dan Gambut Barat. Pelayanan pemerintahan di kelurahan sekumpul mulai aktif sejak 1 Januari 2009. Pemekaran ini memberi arti tersendiri bagi masyarakat karena pelayanan semakin dekat dan mudah.

Secara geografis, Sekumpul, Martapura, Kabupaten Banjar berlokasi di pertigaan Jalan Ahmad Yani Km, 38 samping Masjid Syi'aarush Shaalihiin, masuk sekitar 800 meter, kearah belok kanan (jika dari arah Banjarmasin), di sanalah Mushalla Ar Raudhah berdiri megah.

Berbentuk kotak-kotak paduan semen dan keramik kombinasi hitam, putih, hijau dan biru, menjadikan kubah serta menara mushala ini sebagai model bangunan pertama di Kalsel. Sepintas, menara dan kubah mushala mirip masjid terbesar di Jawa Timur, Masjid Agung al-Akbar, Surabaya. Di samping musala, terdapat kediaman Guru Sekumpul yang diapit dua rumah berarsitektur sejenis yang ditempati ibu, saudara dan keponakan. Belakangan, rumah di samping kiri Guru yang sudah direnovasi total.

Perubahan terjadi dalam penyebutan kawasan itu. Semula, sekitar hutan karamunting masyhur dengan sebutan Sungai Kacang. Ketika pengajian hijrah, KH Muhammad Zaini Abdul Abdul Ghani mempopulerkan nama baru: Sekumpul. Memang, sejak pertengahan 1970-an, kawasan itu sebagian ada yang

menamakan Sekumpul. Namun, panggilan tersebut tidak populer dan banyak orang yang justru tidak kenal serta masih menyebutnya Sungai Kacang. Lebih dari itu, hingga 1980-an, di ujung jalan yang bermuara di Jalan Ahmad Yani, terpampang papan nama Jalan Sungai Kacang. Ketika Guru pindah, penamaan Sekumpul mulai dikenal orang.

Perubahan nama juga menjadi awal dari pergantian sapaan akrab ulama kelahiran 11 Februari 1942/27 Muharram 1361 H. ini. Di tempat lama, panggilan sang kiai cenderung beragam. Ada yang menyapa Guru Zaini, Guru Izai, hingga Guru Keraton. Ketika hijrah ke Sungai Kacang itulah dia populer dengan nama baru: Guru Sekumpul. hanya, tak semua warga memberi sapaan senada. Ada yang masih memanggil dengan sebutan lama, tetapi, bagi sebagian warga Martapura, terutama warga asli, sapaan Guru Izai terasa agak “kasar”. Oleh karena itu, mereka relatif menyebut sapaan Guru Sekumpul atau Abah Guru. Konon, tinggallah kini warga bukan asli Martapura yang masih menggunakan sapaan semisal Guru Izai. Sebelum meninggal K. H. Muhammad Zaini Abdul Ghani pernah memberikan pesan atau wasiat kepada murid-murid beliau, yaitu wasiat-wasiat Abah Guru Sekumpul (K. H. Muhammad Zaini Abdul Ghani), sebagai berikut.

- 1) Hormatilah para ulama
- 2) Baik sangka selalu terhadap sesama muslim
- 3) Murah diri sesama kaum muslimin
- 4) Murah harta
- 5) Jangan mudah marah, tersenyumlah
- 6) Janganlah menyakiti orang baik perbuatan maupun perkataan
- 7) Maafkan kesalahan orang lain
- 8) Hindari permusuhan
- 9) Jangan merasa baik dari orang lain
- 10) Tiap-tiap orang iri dengki atau adu asah jangan dilayani serahkan saja semuanya kepada kekuasaan Allah
- 11) Jangan toma (rakus atau serakah dalam hidup)

- 12) Yakinkan keselamatan itu ada pada yang benar, berpeganglah kepada Allah Swt. agar terkabul segala niat dan hajat Insyaallah, amin.

2.2 Demografi

Wilayah Kelurahan Sekumpul mempunyai luas sebesar 192,22 Ha terbagi atas 28 Rukun Tetangga yang terbagi dalam 5 Rukun Warga, dengan total jumlah penduduk tahun 2012 12. 650 jiwa. Kelurahan Sekumpul mempunyai batas-batas wilayah, sebagai berikut :

- ❖ Sebelah Utara : Jl. Irigasi Kel. Tanjung Rema Darat
Jl. A. Yani Km. 37–38 Kelurahan Jawa
- ❖ Sebelah Selatan : Kelurahan Sungai Ulin Banjarbaru
- ❖ Sebelah Barat : Jalan Pendidikan Kelurahan Sungai Paring
- ❖ Sebelah Timur : Desa Indrasari

Ada pun komposisi penduduk Kelurahan Sekumpul tahun 2012 dapat dilihat pada table berikut ini sebagai berikut.

1. Data Jumlah Penduduk Kelurahan Sekumpul Tahun 2012

| No. | Jenis Kelamin | | Jumlah Penduduk |
|-----|------------------|------------------|-----------------|
| | Laki-Laki (Jiwa) | Perempuan (Jiwa) | |
| 1. | 6. 422 | 6. 228 | 12. 650 |

2. Data Status Perkawinan Kelurahan Sekumpul Tahun 2012

| No. | Belum Kawin (Jiwa) | Kawin (Jiwa) | Cerai Hidup (Jiwa) | Cerai mati (Jiwa) | Jumlah (Jiwa) |
|-----|--------------------|--------------|--------------------|-------------------|---------------|
| 1. | 6. 208 | 5. 839 | 153 | 450 | 12. 650 |

3. Data Jumlah Pemeluk Agama Kelurahan Sekumpul Tahun 2012

| No | Islam (Jiwa) | Kristen (Jiwa) | Katolik (Jiwa) | Budha (Jiwa) | Hindu (Jiwa) | Jumlah (Jiwa) |
|----|--------------|----------------|----------------|--------------|--------------|---------------|
| 1. | 12. 608 | 17 | 13 | 7 | 5 | 12. 650 |

4. Data Pendidikan Terakhir Warga Kelurahan Sekumpul Tahun 2012

| No. | Tingkat Pendidikan | Jumlah |
|-----|--------------------------------------|--------|
| 1. | Tidak / Belum Sekolah | 1. 973 |
| 2. | Tidak Tamat SD / Sederajat | 1. 512 |
| 3. | Tamat SD / Sederajat | 1. 696 |
| 4. | Strata III | 5 |
| 5. | Strata II | 94 |
| 6. | SLTP / Sederajat | 2. 122 |
| 7. | SLTA /Sederajat | 3. 821 |
| 8. | Diploma IV / Strata I | 1. 011 |
| 9. | Diploma I / II | 113 |
| 10. | Akademi / Diploma III / Sarjana Muda | 283 |

2.3 Kondisi Sosial Wilayah Sekumpul

Kelurahan Sekumpul dihuni berbagai macam suku bangsa, diantaranya : suku Banjar, suku Jawa, Suku Madura, Suku Bagis, dan masih banyak lagi suku yang lainnya, walaupun masyarakatnya berbeda-beda suku tetapi dapat hidup berdampingan dengan rukun dan damai. Adat istiadat atau budaya yang sering dilaksanakan masyarakat Kelurahan Sekumpul yang juga merupakan acara keagamaan antara lain tadarus al-Quran di rumah orang yang baru meninggal dunia, yasinan, shalawat, pembacaan syair burdah dan maulid *habsyi*, majelis ta'lim.

Kegiatan yang paling besar yang ada di Kelurahan Sekumpul, yaitu Peringatan meninggalnya K. H. Muhammad Zaini Abdul

Ghani (haul) yang biasanya dilaksanakan pada tanggal 5 Rajab pada kegiatan haul tersebut bisanya dihadiri ribuan jamah dari berbagai daerah. Untuk sarana dan prasaran yang ada di Kelurahan Sekumpul adalah sebagai berikut.

2.4 Potensi Wilayah Sekumpul Berdasarkan Potret Kelurahan

Potensi yang ada pada kelurahan Sekumpul berdasarkan potret Kelurahan, antara lain sebagai berikut.

1. Adanya tempat wisata religi, yaitu makam K.H. Muhammad Zaini Abdul Ghani. Seiring dengan perkembangan yang ada, dengan adanya makam K. H. Muhammad Zaini Abdul Ghani, Kelurahan Sekumpul berkembang menjadi daerah wisata religi. Dengan banyaknya orang yang berziarah ke makam K. H. Muhammad Zaini Abdul Ghani membuka peluang bagi warga sekitar untuk berjualan berbagai macam kebutuhan yang berhubungan dengan keagamaan misalnya pakaian muslim, dan lain-lain. Hal ini menjadikan potensi pendapatan bagi daerah dengan adanya kegiatan warga tersebut.



Foto 1 Kelurahan Sekumpul Martapura

2. Adanya jalan umum, jembatan, bangunan komersil (ruko, toko atau kios, rumah makan, rumah/sarang walet), sumber daya manusia (masyarakat dan karang taruna), sarana pendidikan formal/nonformal (TKal-Quran, PAUD, SD/ sederajat, SLTA/ sederajat), posyandu orang tua dan posyandu balita, industri kecil, koperasi, pos kamling, gudang, dan masih banyak lagi potensi yang ada di Kelurahan Sekumpul.

2.5 Kondisi Sosial Kabupaten Banjar

1) Pendidikan

Pendidikan merupakan suatu indikator penting dalam aspek sumber daya manusia. Pada umumnya semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin baik pula tingkat pengetahuan. Makin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka makin mudah seseorang menerima informasi, sehingga makin banyak pula pengetahuan yang dimiliki. Sebaliknya, pendidikan yang kurang atau rendah akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap nilai-nilai baru yang diperkenalkan (Notoatmodjo, 2003).

Faktor yang sangat berperan dalam pencapaian pembangunan suatu bangsa, yaitu tingkat pendidikan penduduknya semakin maju pendidikan penduduknya akan membawa berbagai pengaruh positif bagi masa depan di berbagai bidang kehidupan. Penduduk yang berkualitas dan berpendidikan menjadi subyek dalam menggerakkan arah pembangunan. Oleh karena itu untuk meningkatkan mutu pendidikan, salah satunya ditunjang dengan ketersediaan sarana dan fasilitas pendidikan. Jumlah sekolah negeri dalam lingkup Dinas Pendidikan yang ada Kabupaten Banjar sebanyak 446 buah, dengan rincian 364 SD Negeri, 68 SMP dan 12 SMA/SMK. Sekolah swasta berjumlah 14 buah.

Secara keseluruhan jumlah murid yang ditampung adalah 64. 656 orang dengan guru 5. 698, berarti ratio guru : murid

berkisar pada perbandingan 1:12. Sementara sekolah yang berada dalam lingkup Kandep Agama berjumlah 187 buah, dengan 3. 234 guru dan 27. 593 murid, sehingga ratio guru dan murid sekitar 1: 9. Fasilitas pendidikan jenjang Perguruan Tinggi Negeri yang ada/dapat dijangkau karena berada di sekitar lingkungan Kabupaten Banjar adalah Universitas Lambung Mangkurat wilayah Banjarbaru dengan 5 fakultas yaitu Fakultas Perikanan, Pertanian, Kehutanan, Teknik dan Kedokteran, selain itu untuk pendidikan kesehatan tersedia Akademi Perawat Intan Martapura dan Akademi Kebidanan Martapura. Sementara perguruan tinggi swasta adalah STAI Darussalam Martapura. Sebagai penunjang pendidikan juga telah tersedia 170 perpustakaan.

2) Agama

Agama merupakan suatu sistem sosial yang dibuat oleh penganut-penganutnya yang berporos pada kekuatan non empiris yang dipercayai serta digunakan untuk memperoleh keselamatan bagi diri mereka dan masyarakat luas umumnya (Hendropuspito, 1984). Dengan berpedoman pada agama dan kepercayaan yang diyakini, masyarakat merasa yakin mendapat dukungan spiritual secara tersembunyi dari Tuhan yang disembah. Pada sisi lain, agama dapat dijadikan sarana sosial kontrol masyarakat dalam pengendalian diri dari norma-norma dan kaidah-kaidah yang berlaku sehari-hari dalam kehidupan masyarakat.

Untuk mengetahui agama dan kepercayaan yang dianut penduduk kabupaten Banjar dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3.4 Agama dan Keyakinan Penduduk Tahun 2012

| No | Kecamatan | Islam | Protestan | Khatolik | Hindu | Budha |
|----|----------------|---------|-----------|----------|-------|-------|
| 1 | Aluh-Aluh | 27. 322 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| 2 | Beruntung Baru | 13. 993 | 0 | 1 | 0 | 0 |
| 3 | Gambut | 35. 913 | 9 | 9 | 2 | 0 |
| 4 | Kertak Hanyar | 37. 843 | 550 | 275 | 26 | 203 |

| | | | | | | |
|--------|-----------------|----------|-----|-----|----|-----|
| 5 | Tatah Makmur | 10. 974 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| 6 | Sungai Tabuk | 58. 898 | 39 | 46 | 6 | 8 |
| 7 | Martapura | 100. 759 | 101 | 132 | 6 | 60 |
| 8 | Martapura Timur | 8. 849 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| 9 | Martapura Barat | 17. 308 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| 10 | Astambul | 34. 635 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| 11 | Karang Intan | 31. 974 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| 12 | Aranio | 8. 392 | 6 | 0 | 0 | 0 |
| 13 | Sungai Pinang | 14. 137 | 95 | 12 | 3 | 88 |
| 14 | Paramasan | 1. 978 | 124 | 1 | 6 | 0 |
| 15 | Pengaron | 15. 684 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| 16 | Sambung Makmur | 10. 310 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| 17 | Mataraman | 23. 621 | 15 | 60 | 5 | 0 |
| 18 | Simpang Empat | 30. 918 | 0 | 10 | 0 | 0 |
| 19 | Telaga Bauntung | 3. 133 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| Jumlah | | 486. 641 | 939 | 546 | 54 | 359 |

Sumber: Kabupaten Banjar Dalam Angka, Tahun 2011

Data tabel mengungkapkan bahwa penduduk Kabupaten Banjar mayoritas memeluk agama Islam yang merupakan penduduk asli, sedangkan pemeluk agama non muslim adalah penduduk pendatang yang datang ke Kabupaten Banjar, baik untuk berniaga maupun untuk melaksanakan tugas. Untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan penduduk terdapat beberapa sarana peribadatan. Sarana peribadatan bagi penganut agama Islam berupa mesjid sebanyak 337 buah dan 1. 055 Musala/langgar.

2.6 Asal Usul Sejarah Orang Banjar

2.6.1 Sejarah Daerah Banjar

Provinsi Kalimantan Selatan merupakan propinsi yang wilayahnya tersempit di antara propinsi-propinsi di seluruh Kalimantan. Disebut daerah selatan karena propinsi ini sebelum tahun 1957 wilayahnya meliputi Propinsi Kalimantan Tengah,

yang sebagian besar daerahnya berada di bagian selatan pulau tersebut. Penduduk yang mendiami Kalimantan Selatan sekarang disebut Urang Banjar. atau Orang Banjar atau etnik Banjar. Tetapi bukan seluruh penduduk Kalimantan Selatan etnik Banjar, karena ada etnik-etnik lain yang mendiami Kalimantan Selatan sebagai penduduk atau warga.

Kata "Banjar" berasal dari kata Banjarmasin. Nama Banjarmasin berarti kampung pedukuhan, jajaran rumah di muara Sungai Kuin, sebuah anak Sungai Barito. Banjarmasin berasal dari kata "banjar" dan "masih". Banjar adalah kampung yang rumahnya berjajar, sedangkan kata "masih" adalah berasal dari nama kepala suku orang Melayu yang oleh orang suku Dayak Ngaju disebut Oloh Masih (orang Melayu) karena kepala sukunya disebut Patih Masih. Dengan demikian Patih Masih berarti Patihnya orang Melayu.

Orang-orang Melayu memang ada sejak zaman datangnya agama Islam ke Kalimantan dan juga sebelum terbentuknya Kerajaan Banjar telah membuat pemukiman di sekitar muara Kuin. Mereka berdampingan hidup dengan suku-suku Dayak di sekitarnya. Masing-masing kelompok dipimpin oleh seorang kepala suku yang disebut Patih. Dengan demikian di samping terdapat Patih Masih yaitu patihnya orang Melayu terdapat pula Patih Kuin, Patih Balit, Patih Balitung dan Patih Muhur.

Dengan demikian di muara Sungai Kuin terdapat lima kelompok suku bangsa yang hidup berdampingan secara damai dan terdapat persahabatan antara kelima kelompok tersebut. Dalam hal ini Patih Masih lebih menonjol di antara kelima patih itu, karena Patih Masih membuat sebuah bandar yang dikenal pula sebagai Bandar Patih Masih. Di bandar ini bertemu segala suku bangsa dan terjadilah kontak hubungan dagang antar suku dan terjadi pula kontak antar budaya antar suku.

Dalam Sejarah Banjar diketahui bahwa bandar dari Patih Masih yang dikenal pula sebagai "Bandarmasih" yang terdapat di kampung Banjarmasin merupakan tempat transaksi perdagangan suku Banjar dengan pedagang dari Nusantara, dari Jawa, Palembang, Bugis, Cina, Arab dan India. Kata "Banjarmasih"

ini lambat laun berubah menjadi Banjarmasin. Perubahan ini diakibatkan catatan yang dibuat Belanda. Dalam tahun 1664 nama Banjarmasin masih dipakai Belanda, dalam catatan Belanda yang menulis: Pangeran Suryanata in Banjarmach (masih), Pangeran Ratu in Banjarmach (masih), Prinncce Banjarmach, dan lainnya. Tapi tahun 1773 Belanda menulis berubah menjadi Banjermasing dan menjadi Banjarmasin tahun 1845. Kata "Banjar" lambat laun tidak lagi berarti kampung tetapi menjadi sebuah sebutan untuk menyatakan identitas suatu negeri, bahasa, kerajaan, suku, orang, dan sebagainya. Suku Banjar asal mula berada di hulu Sungai Tabalong di utara dari Negara Daha. Perpaduan etnis lama kelamaan menimbulkan perpaduan kultural. Dalam penggunaan bahasa yang dikenal sebagai Bahasa Banjar, terdapat unsur bahasa Melayu dominan sekali. Melalui periode Negara Daha masuk kebudayaan Jawa Timur dari daerah Kediri utara, di samping masuk pula unsur budaya dari Majapahit. Pada permulaan abad ke 16 terjadi perebutan keraton, dan pusat pemerintahan berpindah ke sebelah hilir Sungai Barito, yaitu di muara Kuin dengan nama Kerajaan Banjarmasin. Penduduk negeri baru ini terjadi dari perpaduan antara penduduk Dayak Oloh Ngaju dan Oloh Masih (orang Melayu). Kerajaan Banjarmasin adalah sebuah kerajaan yang mendapat pengaruh dominan dari agama Islam, sehingga kemudian agama Islam dijadikan sebagai agama kerajaan. Di samping itu Kerajaan Banjarmasin adalah sebuah kerajaan maritim yang mengandalkan kehidupan kerajaan dari hasil perdagangan. Masuknya pedagang-pedagang Nusantara dan pedagang asing ke Banjarmasin menyebabkan terjadinya percampuran, dan budaya itu dikenal sebagai budaya Banjar.

2.6.2 Sejarah Orang Banjar

Kalimantan Selatan (Kalsel) sering diidentikkan dengan urang Banjar, sebutan bagi penduduk etnis Banjar yang mayoritas mendiami wilayah ini. Kendati dalam kajian etnik, pengkerdilan etnik menjadi "klaim" wilayah tertentu tidak dibenarkan, sebab etnik dapat menembus batas wilayah melalui migrasi anggotanya,

termasuk migrasi kebudayaannya, Namun, membedah Kalimantan Selatan dari kaca mata etnik Banjar juga tidaklah terlalu salah.

Melihat Kalimantan Selatan dari sudut pandang urang Banjar adalah metode pembedahan dengan sample generalis, sebab urang Banjar sebagai penduduk mayoritas memiliki banyak peran dalam ranah ke-Kalsel-an itu, kendati banyak etnis lain yang memberikan kontribusi dalam ranah Kalsel tersebut. Walaupun dalam metode ini, peran etnik lain (terpaksa sedikit) dinihilkan.

Menurut Ahmadi Hasan, (2008:108-109) masyarakat banjar merupakan komunitas etnis atau kumpulan penduduk asli Kalimantan Selatan yang termasuk dalam kelompok Melayu Muda (terdiri dari etnik Melayu sebagai etnik dominan, kemudian ditambah dengan unsur Bukit, Ngaju dan Maayan) yang umumnya tinggal di sekitar pantai dan menganut agama Islam. *Adat Badamai : Interaksi Hukum Islam dan Hukum Adat dalam Masyarakat Banjar*.

Namun menurut Alfani Daud (1997:25-38) dalam disertasinya yang diterbitkan menjadi buku berjudul Islam dan Masyarakat Banjar, Etnik Banjar bukanlah entitas etnik yang homogen, di dalamnya berbaur pelbagai unsur etnik yang terlebih dahulu ada seperti unsur Melayu yang diyakini datang dari Sumatera, unsur Jawa melalui migrasi Empu Jatmika, serta unsur Dayak sebagai etnik yang sejak lama ada di tanah Kalimantan, sebelum munculnya Banjar. *Islam dan Masyarakat Banjar : Diskripsi dan Analisa Kebudayaan Banjar*.

Dalam Hikajat Bandjar yang ditulis oleh J. J. Ras, (1968:439) etnik Banjar terbagi atas tiga sub etnik, yaitu Banjar Kuala, Banjar Batang Banyu dan Banjar Pahuluan. Pembagian kepada tiga sub etnik tersebut didasarkan atas asal-usul geografis dan kebudayaannya J. J. Ras, *Hikajat Banjar: A Study an Malay Historiography*.

Dari pembagian atas tiga sub etnik tersebut, dapat terlihat bahwa etnik Banjar terwujud atas heteroginitas yang cukup tinggi, bahkan sampai dengan ketiga sub etnik itu menyebut dirinya sebagai Banjar. Penyatuan ketiga sub etnik berbeda wilayah itu menjadi Banjar dilatarbelakangi oleh penyatuan wilayah kekuasaan ketiga sub etnik tersebut di bawah Kesultanan Banjar. Menurut Ras,

kata Banjar sendiri berasal dari kata Banjarmasin, yang umumnya untuk menyebut negeri Banjarmasin, yaitu wilayah kesultanan Banjar yang dipimpin oleh seseorang bernama Masih. Menurut Ahmadi, (2008: 106-107), Banjar sendiri mengandung makna berderet-deret sebagai letak perumahan kampung pedukuhan atau desa di atas air sepanjang pinggir sungai.

Dari gambaran itu, proses pembentukan etnik banjar lebih dominan dilatarbelakangi oleh aspek politik berupa penyatuan dalam suatu kesultanan dibanding aspek kultural. Pada masa penjajahan Belanda, etnik Banjar semakin dimaknai sebagai entitas politis, ketika ia dijadikan komunitas antagonis dari etnik Dayak. Politik penjajah Belanda menempatkan Banjar dan Dayak sebagai dua etnik yang berhadap-hadapan, setidaknya dibedakan dengan faktor agama. Orang Dayak yang beragama Islam lebih senang dipanggil sebagai urang Banjar, atau panggilan lain, seperti urang Banjar Bakumpai daripada dipanggil Dayak. Di kalangan urang Banjar, seorang Dayak yang beragama Islam disebut telah *babarasih*, suatu istilah yang sangat diskriminatif, bahkan provokatif. Istilah itu (dapat dipastikan) muncul pasca Banjar menjadi Islam, atau pasca masuknya Pangeran Samudera ke agama Islam dan menggantikan namanya menjadi Sultan Suriansyah, beberapa waktu sebelum Belanda datang ke tanah ini sekitar abad 18. (Daud, 1997:48).

Keterlibatan Belanda dalam pembentukan entitas politik Banjar dapat dilihat dari catatan Davidson (2003) yang menyatakan bahwa, etnik Dayak sebagai entitas politik, bukan entitas etnik seperti layaknya Banjar (Lihat Jamie S. Davidson), *"Primitive" Politics: The Rise and Fall of the Dayak Unity Party in West Kalimantan*.

Istilah Dayak menurutnya baru dikenal setelah penjajah Belanda datang. Sebelumnya apa yang kita kenal sebagai dayak sekarang terdiri dari etnik-etnik kecil yang satu sama lain berbeda. Alfani Daud (1997:32) menyebut nama etnik-etnik itu di Kalimantan Selatan, seperti Bukit, Ngaju (Biaju) dan Lawangan. Di daerah Sabah dan Sarawak yang masuk menjadi bagian Malaysia, nama-nama etnik yang kita sebut Dayak itu antara lain ; Melanau, Iban dan Bidayuh. Di negara tersebut, ketiga etnik itu tidak disebut

sebagai Dayak. Monthly Statistical Bulletin Sarawak, Department of Statistics Malaysia, Sarawak Branch, February 1998 dalam Nidzam Sulaiman dan Sabihah Osman, *Kepemimpinan Melayu Muslim Sarawak Mengharungi Abad ke-21*, Proseding Konferensi Borneo 2000, (UNIMAS, 1998: 360).

Davidson (2003) meneruskan tesisnya, bahwa Dayak “diciptakan” oleh penjajah Belanda. Ia diletakkan sebagai entitas antagonis atas Melayu dan Banjar. Melayu dan Banjar adalah dua komunitas yang intens melawan Belanda di Kalimantan, kebetulan keduanya didominasi oleh kaum muslimin. “Penciptaan” Dayak, menurut Davidson, ialah dengan menjadikan Dayak yang mulanya ber-religi etnik menjadi kristen dan proses itu disupport oleh Belanda dengan mendatangkan missionaris, mendirikan gereja, membangun sekolah calon missionaris dan seterusnya di wilayah pedalaman Kalimantan yang menjadi basis dari etnik-etnik yang kita sebut Dayak tadi.

Dengan menggunakan kacamata Banjar sebagai entitas politik, bukan etnik, maka sulit didapat akar kebudayaan Banjar itu sendiri, melainkan kebudayaan yang sesungguhnya berasal dari tiga sub-etnik Banjar yang satu sama lain berbeda, kendati belakangan menjadi berbaur. Satu-satunya nilai yang paling berpengaruh dalam pembauran kebudayaan tiga sub-etnik itu yang kemudian dianggap sebagai kebudayaan etnik Banjar adalah nilai-nilai Islam yang amat berpengaruh di etnik ini. Daud, (1997:542) menyatakan “tidak ada urang Banjar yang tidak memeluk Islam.

Ajaran Islam mampu mengubah bahkan menggantikan budaya lama sub-etnik Banjar menjadi budaya baru. Budaya *aruh tahun* yang biasa dilaksanakan pada masa kerajaan nagaradipa dan nagaradaha yang beragama Hindu digantikan dengan *aruh mulud*, kepercayaan terhadap hal-hal ghaib dikoneksikan dengan rukun iman dalam *kitab parukunan* yang menjadi pegangan urang Banjar, sehingga makhluk gaib yang dahulu dianggap keramat, pasca masuknya Islam dianggap sebagai bagian dari sesuatu yang wajib dipercayai, namun bukan untuk disembah. (Daud, 1997: 518).

BAB III

DESKRIPSI UPACARA HAULAN

3.1 Pelaksanaan

Upacara haulan berlangsung sekali dalam tahun, prosesi haulan Guru Sekumpul bertepatan dengan bulan Rajab atau bertepatan dengan pada hari Senin, bulan Mei 2014 tahun ini. Tempat prosesi pelaksanaan haul, yaitu dilangsungkan di Kompleks pemakaman Sekumpul. Rumah *almarhum* berdekatan dengan mesjid yang berada di Kompleks Sekumpul, sehingga prosesi kegiatan haul setiap tahun cukup dilaksanakan di Kompleks Sekumpul. Pertimbangan itu dilakukan oleh panitia pelaksana haul, karena jika prosesi haulan dilaksanakan di rumah tempat kediaman *almarhum* (Guru Sekumpul). Prosesi itu tidak memungkinkan untuk dijadikan tempat (rumah) acara tersebut dan karenanya tidak memungkinkan pula untuk menampung ribuan jemaah yang datang dari berbagai wilayah di Kalimantan Selatan, bahkan banyak jemaah yang datang dari wilayah Kalimantan Timur, Barat, Tengah, bahkan juga banyak yang datang dari berbagai peloksok penjuru tanah air, seperti Jawa, Sumatera, Sulawesi, dan daerah lain di nusantara. Tidak jarang pula jemaah yang datang dari luar negeri seperti dari Singapura, Malaysia, Patani (Thailan), Jazirah Arab, Jemaah yang datang pada umumnya untuk menghadiri acara prosesihaul yang dilaksanakan setiap tahunnya.

Sebagian besar dari jemaah yang datang ke acara prosesi haul Guru Sekumpul, karena atas dasar kecintaan jemaah kepada Beliau, terhadap ketokohan beliau sebagai tokoh anutan masyarakat semasa hidupnya. Beliau banyak memberikan bekal ilmu kepada jemaah dan berupa nasihat-nasihat tentang kehidupan kepada jemaah, seperti tentang hidup berdamai dengan sesama suku, lain suku, serta atas dasar perbedaan agama, ajaran beliau selalu dikenang oleh masyarakat (jemaah) pengajian

yang selalu datang yang dari, baik yang dekat maupun yang paling jauh. Jemaah tak pernah surut, bahkan jumlah setiap saat, semakin bertambah dari hari ke hari, dari minggu ke minggu. Itu kemudian yang menyebabkan ketika beliau (Guru Sekumpul) telah tiada masyarakat atau jemaah selalu datang berbondong-bondong untuk mendoakan Beliau dalam prosesi haul, seperti; baca al-Quran, tahlil, serta bacaan-bacaan *barjanji*, dan *nasid* di Kompleks Pemakaman Guru Sekumpul hingga tengah malam dan dilanjutkan membaca al-Quran dan jiarah bagi jemaah yang ingin melanjutkan hingga subuh.



PPIstiqamah Blogspot. com
Foto 2 Jemaah Haulan Martapura

Jemaah yang datang ke acara prosesi haulan Guru Sekumpul, jika datangnya terlambat, maka jemaah harus rela untuk berada dalam jarak yang paling jauh dengan makam tempat prosesi

haulan dilangsungkan. Jumlah jemaah yang cukup banyak itu, tempat untuk menampung jemaah biasanya warga sekitar kompleks dengan sukarela tempat tinggal warga untuk dijadikan tempat acara prosesi haul berlangsung. Bahkan, tidak jarang jemaah karena terlalu banyak jumlahnya menyebabkan tempat; jemaah akan mengikuti prosesi haulan tidak muat lagi di sekitar penduduk yang pada akhirnya jemaah hanya dapat sampai ke wilayah Sekumpul yang jaraknya hampir kurang lebih tiga kilo meter, karena tidak ada lagi tempat yang memungkinkan untuk mengikuti prosesi itu di area yang paling terdekat dengan Kompleks makam Guru Sekumpul.

3.2 Waktu Pelaksanaan Haul (Makam Guru Sekumpul)

Kompleks pengajian Sekumpul, Martapura, Kabupaten Banjar. Sejak pagi hingga malam ribuan peziarah dari berbagai pelosok Kalimantan silih berganti berdatangan ke makam K. H. Muhammad Zaini Abdul Ghani atau Guru Sekumpul, yang meninggal pada hari Rabu 10 Agustus 2005 atau 5 Rajab 1426 H. , pemakaman Guru Sekumpul di Kauman, Kecamatan Kabupaten Banjar Provinsi Kalimantan Selatan. Kepergian ulama kharismatik membawa duka yang amat mendalam bagi para jemaahnya, tanda-tanda kepergian beliau sudah dirasakan oleh para jemaah saat beliau memberikan ceramah, berbagai nasihat beliau sampaikan, Kronologis kepergian K. H. Muhammad Zaini Abdul Ghani sejak sakit sampai wafatnya. Senin Tanggal 1 Agustus Guru Sekumpul berangkat ke Singapura untuk menjalani pengobatan di R. S. Mount Elizabeth Guru didampingi Gubernur Rudy Arifin Bupati Banjar Khairul Saleh serta sejumlah pejabat dan kerabat dekatnya menumpangi pesawat carteran. . Jumat, 4 Agustus 2005 berita kesehatan beliau menurun istri Guru Sekumpul, Hj Lailla menyusul ke Singapura setelah satu hari berada di rumah sakit dan melihat kondisi semakin mengawatirkan Hj Lailla bersepakat dengan Guru Sekumpul meminta pulang ke Martapura. Atas permintaan keluarga, Guru sekumpul yang masih dalam keadaan

koma diminta keluar dari RS Mount Elizabeth Singapura (Pukul 15. 00 Wita).

Guru sekumpul pulang bersama rombongan (Pukul 20. 25 Wita) Guru Sekumpul tiba di Bandara Syamsudin Noor didampingi istri, Hj Lailla dan tim dokter dari Singapura. Diruang VIP Rudy Arifin, Khairul Saleh, KH. Anang Djauzali Seman bersama istri dan sejumlah pejabat lainnya telah menunggu. Setelah guru sekumpul dibawa pulang ke kediaman keluarga di Komplek Ar Raudah Sekumpul Martapura. Pada hari Rabu tanggal 10 Agustus 2005 (Pukul 05. 10 Wita) Guru Sekumpul Wafat, berita kepergian beliau diinformasikan kepada masyarakat Kalimantan Selatan. Proses pelaksanaan pemandian dilakukan di rumah Guru Sekumpul disalatkan tiga kali di dalam rumah diimami oleh Habib Syarif dari Surabaya, kemudian jenazah Guru Sekumpul dibawa ke langgar (musala) Ar Raudha untuk disholatkan sejak pertama sampai sore menjelang asar, jenazah disholatkan sebanyak tiga puluh lima kali. Bersamaan dengan adzan Ashar, jenazah Guru Sekumpul dikebumikan di alkah keluarga di dalam kompleks.



Foto 3 Komplek Makam Sekumpul

Kubah makam Guru Sekumpul berlantai keramik yang terletak di bagian depan kiri Mushala Ar Raudha, tidak pernah sepi dari

peziarah. Berbagai ekspresi mereka perlihatkan saat berada di dalam kuba makam. Ribuan masyarakat dengan mengenakan pakaian koko putih bersih memakai kopiah haji tampak khusus membaca alquran dan tahlilan di ruang induk makam perkuburan. Secara bergiliran jemaah mencium batu nisan perkuburan hingga membuat suasana makin haru, memanjatkan doa semoga beliau selalu dirihdai Allah Swt. dan mendapat syafaat Nabi Muhammad Saw.

1. Sejarah Singkat Tentang Guru Sekumpul (K. H. Muhammad Zaini Abdul Ghani)

Syaikhuna al-Alim al-Allamah Muhammad Zaini bin al-Arif billah Abdul Ghani bin Abdul Manaf bin Muhammad Seman bin Muhammad Sa'ad bin Abdullah bin al-Mufti Muhammad Khalid bin al-Alim al-Allamah al-Khalifah Hasanuddin bin Syaikh Muhammad Arsyad al-Banjari. Alimul Allamah Asy Syekh Muhammad Zaini Ghani yang selagi kecil dipanggil dengan nama Qusyairi adalah anak dari perkawinan Abdul Ghani bin H Abdul Manaf dengan Hj Maslih binti H Mulya. Muhammad Zaini Ghani merupakan anak pertama, sedangkan adiknya bernama H Rahmah. Beliau dilahirkan di Tunggul Irang, Dalam Pagar, Martapura pada malam Rabu tanggal 27 Muharram 1361 H bertepatan dengan tanggal 11 Februari 1942 M.

Diceriterakan oleh Abu Daudi, Asy Syekh Muhammad Ghani sejak kecil selalu berada di samping ayah dan neneknya yang bernama Salbiyah. Kedua orang ini yang memelihara Qusyairi kecil. Sejak kecil keduanya menanamkan kedisiplinan dalam pendidikan. Keduanya juga menanamkan pendidikan tauhid dan akhlak serta belajar membaca Alquran. Karena itulah, Abu Daudi meyakini, guru pertama dari Alimul Allamah Asy Syekh Muhammad Zaini Ghani adalah ayah dan neneknya sendiri. Semenjak kecil beliau sudah digembleng orang tua untuk mengabdikan kepada ilmu pengetahuan dan ditanamkan perasaan cinta kasih dan hormat kepada para ulama. Guru Sekumpul sewaktu kecil sering menunggu al-Alim al-Fadhil Syaikh Zainal Ilmi yang

ingin ke Banjarmasin hanya semata-mata untuk bersalaman dan mencium tangannya.

Pada tahun 1949 saat berusia 7 tahun, beliau mengikuti pendidikan “formal” masuk ke Madrasah Ibtidaiyah Darussalam, Martapura. Guru-guru beliau pada masa itu antara lain, Guru Abdul Muiz, Guru Sulaiman, Guru Muhammad Zein, Guru H. Abdul Hamid Husain, Guru H. Rafi’i, Guru Syahrhan, Guru Husin Dahlan, Guru H. Salman Yusuf. Kemudian tahun 1955 pada usia 13 tahun, beliau melanjutkan pendidikan ke Madrasah Tsanawiyah Darussalam, Martapura. Pada masa ini beliau sudah belajar dengan Guru-guru besar yang spesialis dalam bidang keilmuan seperti al-Alim al-Fadhil Sya’rani Arif, al-Alim al-Fadhil Husain Qadri, al-Alim al-Fadhil Salim Ma’ruf, al-Alim al-Allamah Syaikh Seman Mulya, al-Alim Syaikh Salman Jalil, al-Alim al-Fadhil Sya’rani Arif, al-Alim al-Fadhil al-Hafizh Syaikh Nashrun Thahir, dan KH. Aini Kandangan. Tiga yang terakhir merupakan guru beliau yang secara khusus untuk pendalaman Ilmu Tajwid.

Kalau kita cermati deretan guru-guru beliau pada saat itu adalah tokoh-tokoh besar yang sudah tidak diragukan lagi tingkat keilmuannya. Walaupun saya tidak begitu mengenal secara mendalam tetapi kita mengenal Ulama yang tawadhu KH. Husin Qadri lewat buku-buku beliau seperti *Senjata Mukmin* yang banyak dicetak di Kal-Sel. Sedangkan al-Alim al-Allamah Seman Mulya, dan al-Alim Syaikh Salman Jalil, ingin rasanya berguru dan bertemu muka ketika masih hidup. Syaikh Seman Mulya adalah paman beliau yang secara intensif mendidik beliau baik ketika berada di sekolah maupun di luar sekolah. Ketika mendidik Guru Sekumpul, Guru Seman hampir tidak pernah mengajarkan langsung bidang-bidang keilmuan itu kepada beliau kecuali di sekolahan. Tapi Guru Seman langsung mengajak dan mengantarkan beliau mendatangi tokoh-tokoh yang terkenal dengan sepesialisasinya masing-masing baik di daerah Kal-Sel (Kalimantan) maupun di Jawa untuk belajar. Seperti misalnya ketika ingin mendalami Hadits dan Tafsir, guru Seman mengajak (mengantarkan) beliau kepada al-Alim al-Allamah Syaikh Anang

Sya'rani yang terkenal sebagai muhaddits dan ahli tafsir. Menurut Guru Sekumpul sendiri, di kemudian hari ternyata Guru Tuha Seman Mulya adalah pakar di semua bidang keilmuan Islam itu. Tapi karena kerendahan hati dan tawadhu tidak menampakkannya ke depan khalayak.

Sedangkan al-Alim al-Allamah Salman Jalil adalah pakar ilmu falak dan ilmu faraidh. (Pada masa itu, hanya ada dua orang pakar ilmu falak yang diakui ketinggian dan kedalamannya yaitu beliau dan al-marhum KH. Hanafiah Gobet). Selain itu, Salman Jalil juga adalah Qhadi Qudhat Kalimantan dan salah seorang tokoh pendiri IAIN Antasari Banjarmasin. Beliau ini pada masa tuanya kembali berguru kepada Guru Sekumpul sendiri. Peristiwa ini yang beliau contohkan kepada kami agar jangan sombong, dan lihatlah betapa seorang guru yang alim besar tidak pernah sombong di hadapan kebesaran ilmu pengetahuan, meski yang sekarang sedang menyampaikannya adalah muridnya sendiri. Selain itu, di antara guru-guru beliau lagi selanjutnya adalah Syaikh Syarwani Abdan (Bangil) dan al-Alim al-Allamah al-Syaikh al-Sayyid Muhammad Amin Kutbi. Kedua tokoh ini biasa disebut Guru Khusus beliau, atau meminjam perkataan beliau sendiri adalah Guru Suluk (Tarbiyah al-Shufiyah). Dari beberapa guru beliau lagi adalah Kyai Falak (Bogor), Syaikh Yasin bin Isa Padang (Makkah), Syaikh Hasan Masyath, Syaikh Ismail al-Yamani, dan Syaikh Abdul Kadir al-Bar. Sedangkan guru pertama secara ruhani adalah al-Alim al-Allamah Ali Junaidi (Berau) bin al-Alim al-Fadhil Qadhi Muhammad Amin bin al-Alim al-Allamah Mufti Jamaludin bin Syaikh Muhammad Arsyad al-Banjari, dan al-Alim al-Allamah Muhammad Syarwani Abdan Bangil. (Selain ini, masih banyak tokoh lagi di mana sebagiannya sempat saya catat dan sebagian lagi tidak sempat karena waktu itu beliau menyebutkannya dengan sangat cepat. Sempat saya hitung dalam jumlh kira-kira, guru beliau ada sekitar 179 orang sepesialis bidang keilmuan Islam terdiri dari wilayah Kalimantan sendiri, dari Jawa-Madura, dan dari Makkah).

Gemblengan ayah dan bimbingan intensif pamanda beliau semenjak kecil betul-betul tertanam. Semenjak kecil beliau sudah menunjukkan sifat mulia; penyabar, ridha, pemurah, dan kasih sayang terhadap siapa saja. Kasih sayang yang ditanamkan dan juga ditunjukkan oleh ayahnda beliau sendiri. Seperti misalnya suatu ketika hujan turun deras sedangkan rumah beliau sekeluarga sudah sangat tua dan reot. Sehingga air hujan merembes masuk dari atap-atap rumah. Pada waktu itu, ayah beliau menelungkupi beliau untuk melindungi tubuhnya dari hujan dan rela membiarkan dirinya sendiri tersiram hujan. Abdul Ghani bin Abdul Manaf, ayah dari Syekh Muhammad Ghani juga adalah seorang pemuda yang shalih dan sabar dalam menghadapi segala situasi dan sangat kuat dengan menyembunyikan derita dan cobaan. Tidak pernah mengeluh kepada siapapun.

Cerita duka dan kesusahan sekaligus juga merupakan intisari kesabaran, dorongan untuk terus berusaha yang halal, menjaga hak orang lain, jangan mubazir, bahkan sistem memenej usaha dagang beliau sampaikan kepada kami lewat cerita-cerita itu. Beberapa cerita yang diriwayatkan adalah Sewaktu kecil mereka sekeluarga yang terdiri dari empat orang hanya makan satu nasi bungkus dengan lauk satu biji telur, dibagi empat. Tak pernah satu kalipun di antara mereka yang mengeluh. Pada masa-masa itu juga, ayahnda beliau membuka kedai minuman. Setiap kali ada sisa teh, ayahnda beliau selalu meminta izin kepada pembeli untuk diberikan kepada beliau. Sehingga kemudian sisa-sisa minuman itu dikumpulkan dan diberikan untuk keluarga. Adapun sistem mengatur usaha dagang, beliau sampaikan bahwa setiap keuntungan dagang itu mereka bagi menjadi tiga. Sepertiga untuk menghidupi kebutuhan keluarga, sepertiga untuk menambah modal usaha, dan sepertiga untuk disumbangkan. Salah seorang ustazd kami pernah mengomentari hal ini, "bagaimana tidak berkah hidupnya kalau seperti itu." Pernah sewaktu kecil beliau bermain-main dengan membuat sendiri mainan dari gadang pisang. Kemudian sang ayah keluar rumah dan melihatnya. Dengan ramah sang ayah menegur beliau, "Nak, sayangnya mainanmu

itu. Padahal bisa dibuat sayur. " Beliau langsung berhenti dan menyerahkannya kepada sang ayah.

Beberapa Catatan lain berupa beberapa kelebihan dan keanehan: Beliau sudah hapal al-Qur`an semenjak berusia 7 tahun. Kemudian hapal tafsir Jalalain pada usia 9 tahun. Semenjak kecil, pergaulan beliau betul-betul dijaga. Kemanapun bepergian selalu ditemani (saya lupa nama sepupu beliau yang ditugaskan oleh Syaikh Seman Mulya untuk menemani beliau). Pernah suatu ketika beliau ingin bermain-main ke pasar seperti layaknya anak sebayanya semasa kecil. Saat memasuki gerbang pasar, tiba-tiba muncul pamanda beliau Syaikh Seman Mulya di hadapan beliau dan memerintahkan untuk pulang. Orang-orang tidak ada yang melihat Syaikh, begitu juga sepupu yang menjadi "bodyguard" beliau. Beliaupun langsung pulang ke rumah. Pada usia 9 tahun pas malam jum'at beliau bermimpi melihat sebuah kapal besar turun dari langit. Di depan pintu kapal berdiri seorang penjaga dengan jubah putih dan di gaun pintu masuk kapal tertulis "Sapinah al-Auliya". Beliau ingin masuk, tapi dihalau oleh penjaga hingga tersungkur. Beliaupun terbangun. Pada malam jum'at berikutnya, beliau kembali bermimpi hal serupa. Dan pada malam jum'at ketiga, beliau kembali bermimpi serupa. Tapi kali ini beliau dipersilahkan masuk dan disambut oleh salah seorang syaikh. Ketika sudah masuk beliau melihat masih banyak kursi yang kosong. Ketika beliau merantau ke tanah Jawa untuk mencari ilmu, tak disangka tak dikira orang yang pertama kali menyambut beliau dan menjadi guru adalah orang yang menyambut beliau dalam mimpi tersebut. Salah satu pesan beliau tentang karamah adalah agar kita jangan sampai tertipu dengan segala keanehan dan keunikan. Karena bagaimanapun juga karamah adalah anugrah, murni pemberian, bukan suatu keahlian atau skill. Karena itu jangan pernah berpikir atau berniat untuk mendapatkan karamah dengan melakukan ibadah atau wiridan-wiridan. Dan karamah yang paling mulia dan tinggi nilainya adalah istiqamah di jalan Allah itu sendiri. Kalau ada orang mengaku sendiri punya karamah tapi shalatnya tidak

karuan, maka itu bukan karamah, tapi “bakarmi” (orang yang keluar sesuatu dari duburnya).

Selain sebagai ulama yang ramah dan kasih sayang kepada setiap orang, beliau juga orang yang tegas dan tidak segan-segan kepada penguasa apabila menyimpang. Karena itu, beliau menolak undangan Soeharto untuk mengikuti acara halal bil halal di Jakarta. Begitu juga dalam pengajian-pengajian, tidak kurang-kurangnya beliau menyampaikan kritikan dan teguran kepada penguasa baik Gubernur, Bupati atau jajaran lainnya dalam suatu masalah yang beliau anggap menyimpang atau tidak tepat. Sifat tegas serta tawadhu dimiliki beliau disiplin yang diajarkan oleh kedua orang tuanya, maupun guru-guru yang mendidiknya membentuk pada kepribadian di dalam kehidupannya.

2. Guru-Guru K.H. Muhammad Zaini Abdul Ghani

- 1) Tingkat Tahdhiri/Ibtidai di Keraton:
 - Guru Muhammad Zaini Umar
 - Guru Abdul Mu’iz
- 2) Tingkat Tahdhiri/Ibtidai Madrasah Darussalam:
 - Guru Sulaiman
 - Guru H. Abdul Hamid Husein
 - Guru H. Mahalli Abdul Qadir
 - Guru Muhammad Zain
 - Guru H. Rafi’i
 - Guru Syahran
- 3) Pada tingkat Tsanawiyah dan Aliyah Pondok Pesantren Darussalam sebagai berikut.
 - K.H. Husein Dahlan
 - K.H. Salman Yusuf
 - K.H. Sya’rani Arif
 - K.H. Husein Qadri
 - K.H. Salim Ma’ruf
 - K.H. Seman Mulia
 - K. H. Salman Abdul Jalil

- 4) Guru dalam ilmu tajwid
 - K. H. Sya’rani Arif
 - Qari dan Hafizh H. Nashrun Thahir
 - Qari dan Hafizh H. Aini, Kandangan
- 5) Guru dalam Tasawwuf dan Suluk
 - K. H. Muhammad Syarwani Abdan
 - Kiyai Falak, Bogor
 - Quthb Syeikh Sayyid Muhammad Amin al-Kutbi
- 6) Sanad-sanad dalam ilmu thariqat dan berbagai ilmu yang diperoleh dari:
 - Quthb Syeikh Sayyid Muhammad Amin al-Kutbi
 - Quthb Syeikh Sayyid Abdul Qadir al-Barr
 - Sayyid Muhammad Alawi al-Maliki
 - Syeikh Hassan Masysyath
 - Syeikh Muhammad Yasin, Padang
 - Kiyai Falak, Bogor
 - Syeikh Ismail Zein Yasin al-Yamani
- 7) Guru pertama secara ruhani atau mimpi:
 - Al’alimul’allah Ali Junaidi Berau bin Al’alimul Fadhil Qadhi H. Muhammad Amin bin Al’alimul’allah Mufti H. Jamaluddin bin Syeikh Muhammad Arsyad Al-Banjari.
 - Al’alimul’allah H. Muhammad Syarwani Abdan; kemudian beliau menyerahkan kepada Kiyai Falak yang kemudian beliau serahkan kepada al’alimul’allah Al’arif Billah As-Syeikh Quthb As-Sayyid Muhammad Amin Kutbi, kemudian beliau serahkan kepada Syeikh Muhammad Arsyad Al-Banjari yang selanjutnya dipimpin langsung oleh Rasulullah Saw. Atas saran K.H. Ali Junaidi, Berau beliau dianjurkan untuk belajar kepada K. H. Muhammad, Desa Gadung, Rantau putra dari Syeikh Salman al-Farisi putra Qadhi H. Mahmud putra Asiah putri Syeikh Muhammad Arsyad al-Banjari untuk mempelajari ilmu tentang “Nur Muhammad”.

3. *Perjalanan Hidup K. H. Muhammad Zaini Abdul Ghani*

1) *Karunia Allah Swt.*

Dalam usia kurang sepuluh tahun beliau sudah mendapat keistimewaan dan anugerah berupa kasyaf hisyi yaitu dapat mengetahui dan mendengar apa yang berada di dalam sesuatu dan yang tersembunyi dan terdinding. Suatu ketika beliau berjalan-jalan di hutan, rerumputan memberi beliau salam dan menyebutkan kegunaannya untuk pengobatan dan berbagai khasiat lainnya. Begitu pula dengan bebatuan dan besi, tetapi semuanya itu tidak diperhatikan beliau karena beliau anggap hanya sebagai cobaan dan ujian. Kurang lebih pada usia yang sama pada malam jum'at beliau bermimpi melihat sebuah bahtera (kapal) besar yang turun dari langit dan di muka kapal itu terdapat pintu masuk dan terdapat seorang penjaga seorang lelaki berjubah putih dan di pintunya tertulis Safinatul Awliya (Bahtera para Wali Allah). Tatkala beliau berusaha masuk ke dalam kapal, beliau dihalau penjaganya hingga tersungkur dan beliau pun langsung terbangun. Malam jum'at berikutnya mimpi tersebut terulang kembali hingga pada malam jum'at ketiga beliau bermimpikan yang sama dan beliau diperkenankan masuk ke dalam bahtera tersebut dan disambut oleh seorang syekh dan di dalamnya beliau melihat banyak kursi yang kosong. Setelah beberapa lama atau sekitar puluhan tahun ketika beliau beranjak dewasa dan menuntut ilmu ke tanah jawa ternyata orang yang menyambut beliau dan menjadi guru beliau yang pertama adalah orang yang menyambut beliau dalam mimpi tersebut.

2) *Akhlaq mulia K. H. Muhammad Zaini Abdul Ghani*

Sejak kecil KH. Muhammad Zaini Abdul Ghani hidup di tengah keluarga yang saleh dalam didikan orang tua dan bimbingan paman beliau KH. Seman Mulia, sehingga betul-betul tertanam dalam lubuk hati beliau sifat-sifat mulia, sabar, ridha, pasrah, kasih sayang, tidak pemaarah, pemurah, sehingga apapun yang terjadi terhadap diri beliau, beliau tidak pernah mengeluh

dan mengadu kepada orang tua sekalipun beliau pernah dipukul oleh orang yang dengki kepada beliau.

3) *Seorang yang mencintai alim ulama*

Beliau adalah orang yang sangat mencintai dan memuliakan ulama dan orang saleh, hal ini tampak sejak beliau masih kecil. Di masa kecil beliau selalu menunggu di jalan di mana biasanya K. H. Zainal Ilmi lewat pada hari tertentu ketika hendak ke Banjarmasin, hanya untuk bersalaman dan mencium tangan KH. Zainal Ilmi.

4) *Petunjuk Allah Swt*

Di masa remaja K. H. Muhammad Zaini Abdul Ghani pernah bermimpi bertemu dengan Sayyidina Hasan dan Sayyidina Husin dua cucu Rasulullah Saw dan keduanya masing-masing membawakan pakaian dan memakaikannya kepada beliau (K. H. Muhammad Zaini Abdul Ghani) dilengkapi dengan surban dan berbagai pakaian lainnya dan ketika itu beliau diberi gelar "Zainal 'Abidin" (Perhiasan Para Ahli Ibadah). Sesudah dewasa tampaklah kebesaran dan keutamaan beliau dalam berbagai hal. Banyak orang yang datang belajar kepada beliau. Para habaib senior, ulama, guru bahkan guru yang pernah mengajar beliau sekalipun. Beliau adalah seorang ulama yang mengumpulkan antara syariat, thariqat dan hakikat. Beliau pun adalah seorang yang hafal al-Quran serta tafsirnya, yaitu tafsir al-Jalalain.

5) *Sangat sayang kepada orang tua dan keluarga serta bimbingan sang paman yang sangat berpengaruh*

Pendidikan yang diberikan oleh paman beliau K. H. Seman Mulia sangat berpengaruh dalam dirinya, selain mengajar beliau di sekolah paman beliau juga membawa beliau kepada ulama-ulama lainnya yang mempunyai keahlian khusus dan mengantarkan beliau langsung baik di Kalimantan maupun di luar Kalimantan, untuk mendalami tafsir dan hadits, beliau dibawa kepada As-Syeikh H. Sya'rani Arif sekalipun K. H. Seman Mulia sebagai pagar semua bidang keilmuan namun sifat rendah hati beliau (tawadhu) itulah

yang tertanam dalam diri beliau yang memberi pengaruh pada diri KH. Muhammad Zaini Abdul Ghani.

Pernah suatu ketika beliau ingin bermain seperti anak-anak lainnya, beliau bersama teman yang biasa menemani beliau, pergi ke pasar. Namun apa yang terjadi ketika tiba di pintu gerbang pasar beliau melihat paman beliau dan menyuruh untuk pulang sedang teman beliau itu tidak melihat adanya sang paman. beliau pun langsung pulang ke rumah. Beliau (K.H. Muhammad Zaini Abdul Ghani) adalah seorang yang amat berbakti kepada kedua orang tua serta paman beliau. Sehingga suatu ketika mereka sakit sedikitpun beliau tidak pernah meninggalkan meski beliau sendiri dalam keadaan sakit.

6) *Keturunan(Zurriyat)*

Syeikh Muhammad Arsyad Al-Banjari Beliau adalah seorang ulama keturunan Syeikh Muhammad Arsyad Al-Banjari yang menghidupkan kembali amalan dan thariqat Syeikh Muhammad Arsyad Al-Banjari.

7) *Seorang ulama yang selalu di rindukan*

Sifat lemah lembut, kasih sayang, ramah tamah, tidak pemarah dan pemurah sangat tampak pada diri beliau sehingga beliau sangat disenangi oleh segenap orang, sahabat serta murid beliau. Salah satu sifat beliau yang sangat mulia adalah kalau ada orang yang tidak senang melihat keadaan beliau dan member kritikan kepada beliau, maka beliau tidak membalasnya. Semua tamu-tamu yang bertandang ke rumah beliau selalu diberi jamuan serta berbagai nasehat yang berguna.

8) *Kegiatan pengajian yang selalu ramai*

Pada hari-hari pengajian sekalipun tidak diundang, murid-murid yang mengikuti pengajian beliau tidak kurang dari puluhan ribu orang yang datang dari berbagai penjuru daerah di Kalimantan Selatan dan dari daerah lainnya. Itu adalah karena semata-mata karunia Allah Swt yang diberikan kepada beliau dan menjadikan

beliau sebagai seorang ulama “waratsatul anbiya” dan Allah telah tentukan beliau seorang yang alim lagi mulia.

4. Ajaran KH. Muhammad Zaini Abdul Ghani

1) Ulama yang berakhlak al-Quran

Beliau adalah seorang yang mempunyai prinsip dalam berjihad itu benar-benar mencerminkan apa-apa yang terkandung dalam al-Quran, misalnya seperti beliau akan menghadiri suatu majelis yang sifatnya da’wah Islamiyah atau membesarkan (memuliakan) syi’ar Islam, maka sebelum beliau pergi ke tempat tersebut lebih dahulu beliau turut menyumbangkan harta beliau untuk pelaksanaannya, kemudian baru beliau datang. Jadi beliau benar-benar berjihad dengan harta lebih dahulu kemudian baru dengan badan dalam arti kata mengamalkan atau melaksanakan perintah al-Quran. Yang berbunyi: “Dan berjihadlah kamu dengan harta dan dirimu di jalan Allah. yang demikian itu adalah lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui”. (QS. at-Taubat: 41)

2) Satu-satunya ulama yang mendapatkan izin mengijazahkan Thariqat “As-Sammaniyah”

K.H. Muhammad Zaini Abdul Ghani adalah satu-satunya ulama di Kalimantan bahkan di Indonesia yang mendapat izin untuk mengijazahkan thariqat “As-Sammaniyah”. Karena itu banyak yang datang kepada beliau untuk mengambil bai’at thariqat tersebut, bukan saja dari Kalimantan bahkan yang datang dari Jawa dan daerah lainnya.

3) Ulama yang sangat berpengaruh dalam pengembangan pendidikan agama Islam di Kalimantan Selatan

K. H. Muhammad Zaini Abdul Ghani adalah seorang zuriat Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari yang mengikuti jejak Datuk beliau yang asalnya tinggal di Keraton kemudian pindah membuka perkampungan baru di Dalam Pagar dan mengembangkan pendidikan agama di Dalam Pagar; maka beliau (KH. Muhammad Zaini Abdul Ghani) pun pindah pula dari Keraton ke

Sekumpul membuka Komplek perumahan yang dikenal dengan Komplek Ar-Raudah atau Dalam Regol, yang kemudian meluas ke sekelilingnya sehingga terbentuklah Gang Taufiq dan Gang Mahabbah dan lainnya. Di Sekumpul Komplek Ar-Raudah inilah K. H. Muhammad Zaini mendidik para anak murid atau jamaah dalam meningkatkan iman, ilmu dan amal serta taqwa kepada Allah Swt yang dilengkapi dengan sarana ibadah (seperti Mushalla dan berbagai perlengkapannya).

Di Musala Ar-Raudah inilah beliau mengajar dan membawa jama'ah dalam beribadat mengamalkan apa yang dikaji atau diajarkan beliau, sehingga kata "kaji dan gawi" sangat jelas kelihatan dalam proses belajar dan mengajar yang dilaksanakan beliau.

4) *Memunculkan buah rambutan pada saat belum musimnya*

Ketika beliau masih tinggal di Keraton dimana biasanya setelah selesai pengajian atau pembacaan Maulid, beliau berbincang-bincang dengan beberapa orang murid yang masih belum pulang sambil bercerita tentang orang-orang tua dahulu, yang isinya untuk dapat diambil pelajaran dalam meningkatkan amaliyah. Tiba-tiba beliau bercerita buah rambutan yang pada waktu itu masih belum musimnya, dengan tiada disadari dan diketahui oleh yang hadir beliau mengacungkan tangan ke belakang dan kemudian tampak di tangan beliau satu biji buah rambutan masak yang kemudian buah rambutan tersebut langsung beliau makan.

5) *Meminta Kepada Allah Swt Menurunkan Hujan*

Pada suatu musim kemarau yang panjang, dimana hujan sudah lama tidak turun sehingga sumur-sumur sudah hampir mengering, maka cemaslah masyarakat ketika itu dan mengharap hujan akan segera turun. Melihat hal yang demikian banyak orang yang datang kepada beliau mohon minta do'a agar hujan segera turun, kemudian beliau lalu keluar rumah dan menuju pohon pisang yang berada di dekat rumah beliau. Setelah memanjatkan doa kepada Allah Swt. dan bertawassul kepada Baginda Rasulullah

Saw. lalu Beliau mengoyang-goyangkan pohon pisang tersebut dan tidak lama kemudian hujanpun turun dengan derasnya.

6) *Air doa K. H. Muhammad Zaini Abdul Ghani*

Banyak orang yang menderita sakit seperti batu ginjal, usus membusuk, anak yang tertelan jarum/peniti, orang yang sedang hamil dan bayinya jungkir serta meninggal di dalam perut ibunya, yang semuanya itu menurut keterangan dokter harus di operasi, namun keluarga mereka meminta doa dan pertolongan kepada KH. Muhammad Zaini Abdul Ghani, maka dengan air yang beliau berikan semuanya dapat tertolong dan sembuh tanpa operasi. Masih banyak keramat dari KH. Muhammad Zaini Abdul Ghani. Yang tersebut di atas hanya sebagian dari sekian banyaknya keramat beliau yang di tulis oleh penulis. Memang keramat ini sangat sulit untuk akal sehat kita menerimanya, namun itulah kekuasaan Allah Swt yang ditunjukkan dan diberikan kepada seorang hamba yang dikasihi-Nya.

5. *K.H. Muhammad Zaini Abdul Ghani sebagai Seorang Pemimpin Keluarga dan Umat Islam Kalimantan Selatan*

1) *Seorang yang adil lagi bijaksana*

K. H. Muhammad Zaini Abdul Ghani adalah seorang ulama yang adil lagi bijaksana dalam memimpin dan mengayomi masyarakat dan keluarga, terutama terhadap isteri-isteri beliau yang berjumlah beberapa orang dalam satu rumah sehingga kesemuanya tampak keharmonisan dalam keluarga baik dibidang mental maupun spiritual. Dari isteri-isteri beliau tersebut satu diantaranya telah melahirkan dua orang putera atau anak sebagai penyambung generasi atau zuriat yang bernama Muhammad Amin Badaly dan Ahmad Hafi Badaly.

2) *Berdakwah dengan lemah lembut dan kasih sayang*

K. H. Muhammad Zaini Abdul Ghani adalah seorang tokoh ulama zuriat Syeikh Muhammad Arsyad Al-Banjari yang hidup dipenghujung abad kedua puluh yang disenangi oleh segenap

lapisan masyarakat bahkan dikalangan pemerintahan. Ini terlihat dari majelis pengajian beliau yang dikunjungi oleh puluhan ribu kaum muslimin disetiap hari Kamis sore sampai malam Jumat dan hari Ahad sore sampai malam Senin yang datang dari berbagai penjuru daerah Kalimantan Selatan. Dan pada hari Sabtu pagi khusus disediakan untuk ibu-ibu kaum muslimat.

Beliau adalah seorang ulama yang ramah dan kasih sayang terhadap setiap orang, terutama kepada anak murid beliau sendiri, karenanya beliau tidak segan-segan menegur apabila melihat hal-hal yang dianggap salah atau tidak tepat, hal ini semata-mata adalah karena kasih sayangnya beliau terhadap umat Nabi Muhammad Saw. Karena itu beliau sering menyerukan dengan ungkapan arti kata kota "Martapura", menurut beliau adalah: Marilah Takwa Para Umat Rasulullah".

6. Karya-Karya KH. Muhammad Zaini Abdul Ghani

Beberapa hasil karya tulis KH. Muhammad Zaini Abdul Ghani, antara lain:

- Risalah Mubarakah dalam bahasa Arab Manakib Asy-Syeikh Muhammad Samman al-Madani dalam bahasa Arab
- Ar-Risalat an-Nuraniyyah fi Syarh at-Tawassulat as-Sammaniyah, dalam bahasa Arab
- Nubzat min Manaqib al Imam al-Masyhur bil Ustadz al A'zham Muhammad bin Ali Ba'Alwi dalam bahasa Arab

7. Pesan-Pesan KH. Muhammad Zaini Abdul Ghani

Pesan-pesan yang sering disampaikan beliau dalam pengajian adalah sebagai berikut.

Jangan bakhil (yakni hendaklah jadi orang yang pemurah), karena sifat bakhil adalah sifat madzmumah yang paling bandel dan tidak akan keluar sebelum sifat-sifat madzmumah lainnya keluar. Dan apabila keluar sifat bakhil ini berarti sifat-sifat madzmumah lainnya sudah keluar lebih dahulu. Dan sering beliau ucapkan

bahwa di pintu surga tertulis: “Anti haramun ‘ala kulli bakhilin” (maksudnya pintu surga dilarang/haram dimasuki orang bakhil).

Jangan tertipu dengan karamah/keramat (yakni dengan segala keganjilan dan keanehan), karena keramat itu adalah anugerah dan pemberian Allah Swt kepada hamba-Nya bukan karena suatu kepandaian atau keahlian, karena itu janganlah terlintas atau berniat untuk mendapatkan keramat dengan melakukan ibadah atau membaca wirid karena keramat yang mulia dan tinggi nilainya adalah istiqamah di dalam ibadah.

Kaji dan gawi maksudnya tuntut ilmu kemudian amalkan. Selain beberapa pesan di atas, K. H. Muhammad Zaini Abdul Ghani juga memberi beberapa poin wasiat bagi warga Kalimantan Selatan dalam menghadapi keterpurukan dan krisis akhlak pada zaman sekarang ini. Beberapa poin wasiat tersebut adalah sebagai berikut.

- 1) Selalu berpegang teguh kepada Allah Swt dan Baginda Rasulullah Saw
- 2) Menghormati serta menjunjung tinggi kedua orang tua dan para ulama
- 3) Berbaik sangka terhadap sesama muslim
- 4) Murah Hati
- 5) Murah harta
- 6) Manis muka
- 7) Jangan pernah menyakiti orang lain
- 8) Mudah memaafkan kesalahan orang lain
- 9) Jangan saling bermusuhan-musuhan
- 10) Jangan tamak, rakus dan serakah
- 11) Selalu yakin keselamatan itu kepada kebenaran
- 12) Jangan merasa baik daripada orang lain
- 13) Tiap-tiap orang yang iri, dengki, atau mau mengadu domba jangan dilayani, serahkan saja kepada Allah Swt. Wasiat ini ditulis beliau sekitar 20 tahun lalu, tepatnya pada 11 Jumadil Akhir 1413 H. meski wasiat ini ditulis dalam bahasa sederhana, namun makna yang terkandung di dalamnya sangatlah mendalam.

8. *Haulan KH. Muhammad Zaini Abdul Ghani sebagai Moment Refleksi Wasiat Beliau*

Tradisi memperingati meninggalnya seorang ulama atau lebih dikenal dengan istilah “haul” dilakukan bertujuan untuk meneladani ketokohan ulama bersangkutan. Namun tradisi itu belakangan hanya bersifat ritual, sedikit orang yang hadir dapat merefleksikannya. Sudah selayaknya momentum haul K.H. Muhammad Zaini Abdul Ghani atau Guru Sekumpul dimaknai dengan kegiatan akbar dengan spirit menumbuhkan jiwa-jiwa ulama yang menjadi tuntunan dan tauladan bagi masyarakat. Bukan sosok yang terlena oleh arus dominasi politik praktis, hingga lupa bahwa sisi keulamaannya perlahan terkikis oleh nuansa kehidupan duniawi.

Sekarang kita telah memasuki tahun ke-7 wafatnya KH. Muhammad Zaini Abdul Ghani atau yang lebih dikenal dengan sebutan Guru Sekumpul. Sudah seharusnya bagi kita untuk melihat dan bercermin kepada diri kita dengan wasiat kebaikan yang diberikan oleh beliau sebagai acuan untuk melangkah lebih baik lagi di kehidupan yang penuh dengan materialistik duniawi sekarang ini. Sungguh masyarakat tanah Borneo sangat kehilangan seorang sosok yang menjadi panutan, yang menjadi arahan dalam memberikan kebaikan melawan arus kehidupan dunia yang sudah mulai terkontaminasi hal-hal yang berbau kemunafikan, yang akan membawa setiap orang yang larut di dalamnya kepada kenikmatan yang hanya akan terasa sekejap mata.

Dalam sebuah harian kota terkemuka di Kalimantan Selatan Banjarmasin Post, penulis mengutip sebuah berita yang mengatakan kepadatan pada acara Haul Guru Sekumpul yang ke-7 di Kompleks Ar-Raudah, Sekumpul Martapura pada hari Minggu (27 Mei 2012), yang dihadiri oleh jemaah dari berbagai daerah Kalimantan dan luar Kalimantan mencapai 300 ribu jemaah. Ratusan kendaraan roda dua dan empat pun terlihat memadati seluruh ruas jalan.

Dari kutipan berita di atas dapat kita lihat betapa berharganya seorang Guru Sekumpul di mata para rakyat Banua khususnya dan

juga seluruh rakyat Indonesia umumnya. Sudah saatnya wasiat kebaikan yang beliau tinggalkan bagi kita agar kiranya dapat diaktualisasikan dalam menghadapi kehidupan dunia yang kacau balau dengan rayuan pemanis yang akan selalu mengikis moral dan akhlak kita. Beliau memang secara zhahir meninggalkan kita, tetapi sungguh pada hakikat, asa kita dapat menerima bahwa beliau masih berada disekitar kita, di dalam sanubari kita, dipikiran kita beliau akan terus bersemayam dengan kerinduan yang selalu membasuh kenangan akan nasihat dan ilmu yang diberikan beliau. Sungguh pengamalan nasihat dan ajaran yang beliau berikan sangat berarti dalam mengisi makna kehidupan kita yang kian hari makin kosong. Semoga Allah selalu memberi rahmat-Nya dan menempatkan beliau di tempat yang mulia. Amin

9. Karamah K. H. Zaini Abdul Ghani

Ketika beliau masih tinggal di Kampung Keraton, biasanya setelah selesai pembacaan maulid, beliau duduk-duduk dengan beberapa orang yang masih belum pulang sambil bercerita tentang orang-orang tua dulu yang isi cerita itu untuk dapat diambil pelajaran dalam meningkatkan amaliyah. Tiba-tiba beliau bercerita tentang buah rambutan, pada waktu itu masih belum musimnya; dengan tidak disadari dan diketahui oleh yang hadir beliau mengacungkan tangannya ke belakang dan ternyata di tangan beliau terdapat sebuah buah rambutan yang masak, maka heranlah semua yang hadir melihat kejadian akan hal tersebut. Dan rambutan itupun langsung beliau makan. Ketika beliau sedang menghadiri selamatan dan disuguh jamuan oleh shahibul bait maka tampak ketika itu makanan tersebut hampir habis beliau makan, namun setelah piring tempat makanan itu diterima kembali oleh yang melayani beliau, ternyata makanan yang tampak habis itu masih banyak bersisa dan seakan-akan tidak di makan oleh beliau.

Pada suatu musim kemarau yang panjang, di mana hujan sudah lama tidak turun sehingga sumur-sumur sudah hampir mengering, maka cemaslah masyarakat ketika itu dan mengharap

agar hujan bisa turun. Melihat hal yang demikian banyak orang yang datang kepada beliau mohon minta doa beliau agar hujan segera turun, kemudian beliau lalu keluar rumah dan menuju pohon pisang yang masih berada di dekat rumah beliau itu, maka beliau goyang goyangkanlah pohon pisang tersebut dan ternyata tidak lama kemudian, hujan pun turun dengan derasnya.

Pelaksanaan Haul Syekh Muhammad Arsyad yang ke 189 di Dalam Pagar Martapura, kebetulan pada masa itu sedang musim hujan sehingga membanjiri jalanan yang akan dilalui oleh 'Alimul 'allahamah Al 'Arif Billah Asy Syekh H. M. Zaini Abd. Ghani menuju ke tempat pelaksanaan haul tersebut, hal ini sempat mencemaskan panitia pelaksanaan haul tersebut, dan tidak disangka sejak pagi harinya jalanan yang akan dilalui oleh beliau yang masih digenangi air sudah kering, sehingga dengan mudahnya beliau dan rombongan melewati jalanan tersebut; dan setelah keesokan harinya jalanan itupun kembali digenangi air sampai beberapa hari. Banyak orang-orang yang menderita sakit seperti sakit ginjal, usus yang membusuk, anak yang tertelan peniti, orang yang sedang hamil dan bayinya jungkir serta meninggal dalam kandungan ibunya, sernuanya ini menurut keterangan dokter harus dioperasi.

Namun keluarga mereka pergi minta do'a dan pertolongan. 'Allimul'allahamah 'Arif Billah Asy Syekh H. M. Zaini Abd. Ghani. Dengan air yang beliau berikan kesemuanya dapat tertolong dan sembuh tanpa di operasi.

Wasiat Tuan Guru K. H. M. Zaini Abdul Ghani

- 1) Menghormati ulama dan orang tua,
- 2) Baik sangka terhadap muslimin,
- 3) Murah hati,
- 4) Murah harta,
- 5) Manis muka,
- 6) Jangan menyakiti orang lain,
- 7) Mengampunkan kesalahan orang lain,
- 8) Jangan bermusuhan-musuhan,

- 9) Jangan tamak / serakah,
- 10) Berpegang kepada Allah, pada kabul segala hajat,
- 11) Yakin keselamatan itu pada kebenaran.

Wasiat Guru Sekumpul, Renungan Untuk masyarakat khususnya warga Kalimantan Selatan merenungkan 13 wasiat yang ditinggalkan ulama besar K. H. Muhammad Zaini Abdul Ghoni atau yang akrab disapa Guru Sekumpul, yakni: Menghormati ulama; Baik sangka terhadap muslimin; Murah diri; Murah harta; Manis muka; Jangan menyakiti orang; Memaafkan kesalahan orang; Jangan bermusuhan-musuhan; Jangan toma (tamak, Red); Berpegang kepada Allah pada kabul segala hajat; Yakin keselamatan itu ada pada benar (kebenaran, Red); Jangan merasa baik daripada orang lain; Tiap-tiap orang iri dengki atau adu-asah (adu domba, Red) jangan dilayani serahkan saja pada Allah Ta'ala. Wasiat yang ditulis Guru Sekumpul sekitar 13 tahun lalu, tepatnya 11 Jumadil Akhir 1413 Hijriah, sangat dalam maknanya. Meski ditulis dalam bahasa yang sangat sederhana. Marilah kita bertanya dalam diri kita masing-masing: "Sudahkah semua itu kita jalankan dalam kehidupan sehari-hari?" Hari ini, sebagian umat Islam melaksanakan puasa pertengahan (nisfu) Sya'ban. Bagi mereka yang mengerjakannya, makna yang terkandung dalam nisfu Sya'ban ini diyakini sebagai momen untuk menyucikan diri dengan memperbanyak ibadah dan meminta ampunan kepada Allah Swt.

Kemudian, sebentar lagi kita akan memasuki bulan suci Ramadhan, bulan penuh ampunan, suatu momen yang tepat bagi seluruh anak negeri ini untuk melakukan perenungan tentang makna menahan diri dari berbagai nafsu. Tak hanya syahwat, tapi lebih dari itu yaitu nafsu yang terkadang berselimut di balik kebaikan dalam bentuk kepura-puraan. Dengan kita, semua anak negeri ini, merenungkan kembali wasiat yang disampaikan Guru Sekumpul, juga makna nisfu Sya'ban dan pemasungan nafsu pada bulan suci Ramadhan, semoga bangsa ini menemukan secercah

harapan perubahan untuk menuju Indonesia yang benar-benar lebih baik, beretika, bermoral dan berbudaya (malu).

1) Pesan dan Nasehat Guru Ijai Buat Gubernur Kalimantan Selatan

Dalam memasuki tahun 2002 yang penuh tantangan dan harapan, kiranya masih relevan untuk di ingat dan direnungkan kembali pesan dan nasihat yang pernah diberikan oleh tuan guru K. H. Zaini Ghani (guru H Ijai) guru Sekumpul Martapura kepada Bapak Gubernur Kalsel Drs. H. M. Syachriel Darham hari Kamis 10 Pebruari 2000 bertempat di kediaman beliau di komplek Sekumpul Martapura sebelum dilantik sebagai Gubernur Kalsel tanggal 25 Pebruari 2000. Kelima pesan dan nasihat guru Ijai supaya dilaksanakan secara konsekuen yakni, menjalankan shalat lima waktu, melaksanakan amal ma'ruf dan menjauhi nahi munkar, bertindak adil dan bijak, mengutamakan kesejahteraan rakyat dan yang kelima memberantas KKN, WTS, miras, narkoba dan melaksanakan sumbangan di jalan-jalan. Sungguh kelima pesan dan nasihat tersebut mempunyai makna yang hakiki serta nilai tersendiri yang perlu mendapat perhatian sungguh-sungguh sebagai modal meraih sukses dalam melaksanakan tugas pengabdian baik bagi Gubernur Kalsel, juga bagi para pejabat dan aparat pemerintah lainnya. Saya yakin, apabila lima pesan yang diberikan guru Sekumpul K. H. Zaini Abdul gani ini dilaksanakan dengan niat dan itikad yang baik, penuh konsekuen, diwujudkan dengan baik dan benar, insya Allah Syachriel Darham dapat meraih sukses membangun daerah Kalsel dalam memakmurkan rakyatnya.

2) Habib Aboe Bakar Al-Habsy: Berjumpa dengan Guru Sekumpul

Bersilaturahmi kepada Al Mukaram K. H. Zaini Ghani atau Guru Sekumpul Martapura. Pertemuan pertama di media Agustus 1998, di Masjid Raya Al Azhar, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan. Pertemuan berikutnya diajak allahuyarham

Guru Sekumpul ke kamar pribadinya. Dalam pertemuan yang sangat akrab hampir dua jam lamanya itu, Guru Sekumpul berbicara secara akrab tentang banyak hal dengan lugas. Sangat berkesan sekali pertemuan pertama saat itu kenang Habib Aboe Bakar sambil matanya berkaca-kaca mengenang Guru Sekumpul, ulama besar dan panutan rakyat Kalimantan Selatan yang jamaah pengajiannya puluhan ribu tersebut. Dalam pertemuan pertama itu, Habib Aboe Bakar bersama dengan Dr. Habib Salim Segaf Al Jufrie M. A. , Dewan Syariah Pusat PK dan PKS, kini Duta Besar RI untuk Arab Saudi. Kemudian, dalam pertemuan kedua, Habib Aboe Bakar bersama-sama dengan Ustadz H. Ariffin Ilham, pemimpin majlis dzikir Ad Dzikra, Jakarta. Sepanjang tahun 1998-1999 itu, saat masih memperjuangkan PK di hati masyarakat Kalsel, ada 4 kali Habib Aboe Bakar bersilaturahmi kepada Guru Sekumpul. Bersama dengan orang-orang yang berbeda, di antaranya dengan ustadz Faqih Jarjani (kini Waket DPRD HST), bahkan sempat ketemu dengan Drs. H. Armain Janit, MBA, ustadz Abdullah, ketemu dengan Habib Abu Bakar (Martapura), Abu Hurairah dan lain-lain.

Dari keempat pertemuan itu, Habib Aboe Bakar selalu didampingi oleh H. Najmudin atau H. Nanang, pengusaha dan putera ulama kenamaan di Kandangan, Hulu Sungai Selatan. Dalam empat kali pertemuan, keakraban makin terjalin erat. Pertemuan itu, semuanya berlangsung dalam durasi yang lama, rata-rata lebih dari 2 jam. Saat itu, Guru Sekumpul masih sangat sehat dan bugar. Bahkan, sama-sama makan cukup banyak. Kesan mendalam tertanam di hatinya tentang sosok Guru Sekumpul yaitu seorang ulama besar yang sangat rendah hati, santun, dengan akhlak yang luar biasa, di samping keilmuannya yang luas. Bukan itu saja, independensitas beliau dengan semua kekuatan politik maupun golongan, benar-benar luar biasa. Ulama yang berkhidmad kepada umat tanpa membedakan sekat.

Sikap inilah yang akhirnya menempatkan Guru Sekumpul, tidak hanya panutan bagi masyarakat, namun juga rujukan para ulama lainnya. Menjadi tempat bertanya yang tepat, netral, sejuk dan menentramkan. Inilah sekelumit kesan yang mendalam dari 4 pertemuan itu tentang sosok ulama yang telah berpulang ke Rahmatullah pada 10 Agustus 2005 lalu tersebut. Masih banyak kesan lainnya, di luar pertemuan yang 4 kali itu. Namun, semuanya mengisyaratkan hal yang sama: akhlak yang luar biasa bersatu dengan ilmu yang luas, itulah beliau, Al Mukaram Allimul Alamah Al Arif Billah As syaikh Muhammad Zaini bin Abdul Ghani, Sekumpul Martapura. Guru Said (Paman Guru Ijai).

Wafatnya Guru Sekumpul tanggal 5 Agustus 2005 M. atau 5 Rajab 1426 H. lalu memang sudah membuat sebagian besar masyarakat Kalimantan Selatan kehilangan seorang panutan. Sebelum Guru Ijai wafat, Guru Said mengaku sudah mendapat firasat ketika dalam satu pertemuan dengan keponakannya itu sempat berucap mereka berdua sudah tua. Apalagi Habib Husin telah mendahului menghadap Sang Khalik di usia yang lebih muda. Bahkan sebelum Guru Ijai berangkat ke Singapura, ada orang "Dalam Pagar" yang dipanggil ke Sekumpul. Kepada orang yang tak disebutkan identitasnya itu, Guru Ijai menanyakan kondisi dirinya. Tak lama setelah itu, ulama karismatik yang juga ayah angkat penyanyi Chrisye itu berangkat ke Negeri Singa sampai akhirnya meninggal dunia.

- 3) Ketua Majelis Ulama Indonesia Daerah Kalimantan Selatan Prof. Drs. H. M. Asywadie Syukur, Lc. : sejak kecil sudah jadi panutan kepergian Alimul Allamah Asy Syekh Muhammad Zaini Abdul Ghani atau Guru Sekumpul ke pangkuan Illahi, membuat banyak orang merasa kehilangan. Banyak kesan yang diingat, terutama orang-orang yang pernah dekat dengan ulama kharismatik ini. Guru Sekumpul, dalam ingatan masa kecil Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia (MUI) Daerah

Kalimantan Selatan Prof Drs H. M. Asywadie Syukur Lc, adalah insan panutan. "Tuan Guru ini sejak kecil sudah tampak sebagai manusia panutan, sebab tidak banyak bicara tetapi selalu ceria. Kalau pun bicara, tidak mengeluarkan suara nyaring; tetapi sederhana," kata Asywadie.

Di masa kecil Tuan Guru Sekumpul dan Asywadie Syukur sama-sama tinggal di Sungai Jingah. Sama-sama sebagai teman sepergaulan, namun setelah masuk sekolah masing-masing disibukkan dengan kegiatan belajar. "Guru Sekumpul sekolah di PGA Banjarmasin, kemudian Darussalam Martapura, Pesantren di Jombang dan kembali ke Martapura mengajar di Pesantren Darussalam," kenang Asywadie. Terhadap kepergian Tuan Guru Sekumpul menghadap Ilahi Rabbi, Asywadie berujar, di daerah ini banyak ulama namun sedikit ulama yang dijadikan panutan. Artinya, apa yang diucapkan Tuan Guru itu, dijadikan pedoman oleh muslimin-muslimat, terutama dalam kehidupan bermasyarakat. Mengenai harapan, sebagai umat Islam di Kalimantan Selatan khususnya dan Kalimantan Timur, Kalimantan Tengah umumnya, mudah-mudahan cepat mendapat ulama panutan sebagai ganti Tuan Guru Sekumpul itu. Semoga bak pepatah "patah tumbuh hilang berganti", terutama ulama yang tidak sekadar pandai berdakwah, tetapi menjadi panutan dan setiap ujarannya dipakai oleh umat.

- 4) Hj. Sa'diah : Merupakan Anak Yang Sangat Berbakti Kepada Orang Tuanya Hj Sa'diah (80), seorang keluarga Guru Sekumpul yang tinggal di Jalan Makam Kelurahan Keraton, Martapura mengaku mengenal betul dengan almarhum. Sebelum memimpin pengajian di Sekumpul, menurutnya, sekitar 1970 Guru Sekumpul mulai memberikan pengajian di Jalan Makam Kelurahan Keraton Martapura. Hj Sa'diah menceritakan pengalamannya saat masih berdampingan rumah dengan Guru Sekumpul di Keraton. "Sejak masih kecil, Guru Sekumpul yang saat itu kerap dipanggilnya Anang (sebutan kesayangan), merupakan anak yang sangat berbakti kepada

kedua orangtuanya Abdul Ghani dan Hj Masriah, tuturnya. Pada masa itu pula Guru Sekumpul sudah rajin mengaji ilmu agama Islam, baik di Darussalam maupun berkunjung langsung ke rumah guru-guru di Martapura. Cerita serupa juga disampaikan satu sahabat Guru Sekumpul, Guru Rosyad yang sering menjemput dengan sepeda untuk pergi mengaji ke rumah Guru H. Anang Syahrani, di Desa Kampung Melayu Martapura. Katanya, sopan dan santun terhadap orangtua dan teman sebayanya, salah satu prilaku terpuji Guru Sekumpul sejak kecil. Bahkan dalam adab membawa kitab-kitab yang dipelajarinya, selalu dibekap di dadanya sebagai tanda penghormatan terhadap sumber-sumber ilmu tersebut. Hidupkan Maulid Habsyi sejak 1961.

Guru Sekumpul sudah menghidupkan pembacaan Maulid Habsyi di Kalimantan Selatan, ketika berkediaman di Jalan Makam Kelurahan Keraton Martapura. Itulah, penuturan H Muhammad (55), anak dari Hj Sa'diah, yang juga salah seorang dari 15 murid Guru Sekumpul dalam belajar Maulid Habsyi saat itu. Menurut Muhammad, satu kesempatan ayahnya H Alus sempat menanyakan kepada Guru Seman Mulia, yang tak lain paman Guru Sekumpul, siapa di antara keponakannya yang nantinya menjadi ulama besar. "Guru Seman Mulia mengatakan si Anang (Guru Sekumpul) nantinya menjadi ulama besar," ucap Muhammad, menirukan perkataan H Alus. Muhammad kecil pula yang sering memijat-mijat Guru Sekumpul, saat beristirahat sejenak di Langgar Darul Aman yang lokasinya tak jauh dari kediaman Guru Sekumpul di Keraton. "Saat sidin istirahat sejenak di Langgar Darul Aman, aku memijat-mijat awak sidin. Sidin katuju makan buah durian dan bubur kacang hijau," tuturnya. Muhammad mengisahkan, pesan Guru Sekumpul yang selalu diingatnya, yaitu setiap saat bertemu dengan orang tua-terutama ibu, hendaknya mencium tangan. "Kalau ada duit kita berikan kepada orang tua dan kalau sempat ikut pengajian. Pesan itu yang selalu saya ingat,"

imbuhnya. Seiring pindahnya tempat pengajian dari Keraton ke Sekumpul, kesibukan Guru Sekumpul pun semakin padat.

Hal ini pun yang membuat mereka yang tahu akan kesibukan Guru Sekumpul, mengurungkan niat untuk sekedar bertamu sebagai rasa pengertian demi menjaga kesehatan beliau. Hal itu diutarakan Anang Mahli (65), teman sepermainan Guru Sekumpul waktu kecil di Keraton. "Kecuali penting banar atau sidin yang bakiau hanyar aku ke Sekumpul. Kalau badapat sidin rami bakisah tentang Keraton," tutur Mahli. Dalam setiap pertemuan, Guru Sekumpul selalu mendoakan; mudah-mudahan kita semua mendapatkan rahmat Allah SWT dan mendapat safa'at Nabi Muhammad SAW. "Kita benar-benar kehilangan ulama besar yang sangat peduli terhadap masyarakat," ucap Mahli. Sementara Zakir, seorang santri yang tinggal di Pekauman Martapura mengakui sangat kagum dengan Guru Sekumpul. "Pernah suatu ketika, saya diperintahkan oleh ayah saya untuk mengantar sesuatu ke kediaman Guru Sekumpul. Saya sebelumnya belum pernah bertemu langsung dengan beliau. Ketika sudah berada di halaman rumah beliau, saya kemudian terpikir, apakah mungkin saya dapat berjabat tangan dan mencium tangan beliau. Anehnya, belum sempat saya mengetuk pintu, beliau sudah membuka pintu dan mengulurkan tangannya kepada saya seraya mengucap salam. Saya pun terkejut, namun segera saja memanfaatkan kesempatan langka itu," ujar Zakir.

Tidak kalah menariknya, Ikhsan Cahyadi, seorang warga Pelaihari yang sering mengikuti pengajian Sekumpul mengatakan, dirinya baru mengakui karomah Guru Sekumpul setelah ia mengikuti pengajian kali pertama. "Sejak berangkat dari Pelaihari, saya memiliki satu pertanyaan tentang soal agama yang saya belum temukan jawabannya. Alhamdulillah, ketika duduk mengikuti pengajian, Guru Sekumpul ada menyinggung persoalan agama yang jadi pertanyaan saya itu, dan terjawablah sudah pertanyaan di hati ini," paparnya.

- 5) Sebuah Catatan Perjalanan Seorang pejabat Kota Samarinda ke Kompleks Makam Guru Sekumpul. Datang ke Kalimantan Selatan bersama istri menyempatkan diri berziarah ke makam Al Alimul Allamah Asy Syaikh Al Hajj Muhammad Zaini bin Abdul Ghoni yang lebih dikenal dengan sebutan Guru Ijai atau Guru Sekumpul Martapura. Ketika memasuki kompleks pemakaman Sekumpul seluas beberapa hektare, saya lihat sejumlah rumah berderet mirip perumahan di Kota Samarinda. Di antara pemiliknya ternyata warga Samarinda, yakni Hj Fatimah atau Hj Timah, warga Air Putih Samarinda Ulu dan almarhum H Syahril, pengusaha bahan bangunan di Jl Kebaktian Kelurahan Sungai Pinang Dalam. Di Sekumpul saat itu tak terlihat seorang pun pengemis, seperti di makam Syaikh Muhammad Arsyad Al Banjari atau Datu Kalampayan atau Makam Abdullah (orangtua Muhammad Arsyad) di Lok Gabang Kecamatan Astambul, juga di makam sunan-sunan di Jawa. Penjual kembang juga tak terlihat. Parkir mobil dan motor tak dipungut bayaran. Begitu juga menaruh sandal dan sepatu.

Hal seperti sangat berbeda dari biasanya. Sebelum masuk ke kubah yang berdampingan dengan musala Al-Raudhah, di makam Al Alimul Allamah As Syaikh Al Hajj Muhammad Salman bin Hajj Abdul Jalil (Salman Bujang), Guru Ijai dan Al Alimul Allamah As Syaikh Hajj Muhammad Seman bin Al Hajj Mulia, saya lihat bila wanita memakai celana panjang diwajibkan masuk ke kamar ganti pakaian dan diminta mengganti dengan sarung dan kerudung. Di kamar ganti itu tersedia sarung atau tapih (bahasa Banjar, Red.) sebanyak 50 lembar dan kerudung. Juga disediakan beberapa kotak popok bayi untuk peziarah yang membawa bayi. Kubah yang saya masuki itu berukuran sekitar 800 meter persegi terdapat tirai warna kuning yang memisahkan peziarah pria dan wanita. Di kubah pria, saya saksikan pengunjung yang membaca Surat Yasin dan bacaan lainnya yang pahalanya dihadiahkan kepada Salman Bujang, Guru Ijai dan Seman.

Setelah itu, saya melihat mereka antre cukup panjang menuju ke tiga makam dan di depan ketiga makam berdoa, kemudian mengusap dengan tangan nisan plus menciumnya. Saya yang menyaksikan perilaku peziarah tersebut hanya diam seribu bahasa. Saya tak mampu melakukan serupa fanatisme terhadap Guru Sekumpul, Salman Bujang dan Seman. Demikianlah sekilas profil singkat guru Sekumpul di antara karamah dan kekuasaan Tuhan yang ditunjukkan kepada diri seorang hamba yang dikasihi-Nya.



Foto. 4 Informan

3.3 Orang-Orang yang Terlibat dalam Prosesi Haulan

Prosesi haulan dapat berlangsung dengan baik, karena keterlibatan orang-orang yang memiliki kedekatan dengan Guru Sekumpul (terutama kedekatan silaturahmi dengan Tuan Guru, semasa beliau masih ada). Kedekatan itu tidak hanya pada saat Tuan Guru ada, tetapi ketika Beliau sudah wafat pun, para jamaah atau orang-orang terdekat dengan Tuan Guru selalu setia untuk mengikuti dan menjalankan nasihat-nasihat Tuan Guru, termasuk melaksanakan haulan yang selalu dilaksanakan setiap tahunnya. Ini

karena wujud kecintaan orang-orang terdekat (jamaah) dengan Guru Sekumpul. selalu banyak dikunjungi jamaah karena berkat orang-orang terdekat keluarga Guru Sekumpul dan orang-orang yang memiliki kecintaan kepada Tuan Guru.

Namun, secara struktural formal setiap prosesi haulan tidak dibentuk secara formal dalam arti seperti dalam wujud sebuah organisasi massa. Orang-orang yang terlibat dalam prosesi haulan memang dibentuk dalam mengantisipasi jumlah jamaah yang ke tempat prosesi yang akan berlangsung di Kompleks pemakaman Guru Sekumpul. Bagian-bagian kepanitian yang terlibat dalam kegiatan atau prosesi haulan dibagi menjadi sebagai berikut.

- 1) Panitia prosesi acara haul dikompleks pemakaman Tuan Guru

Masyarakat sekitar yang ambil bagian dalam prosesi haulan, yaitu orang-orang yang memiliki hubungan sanak famili atau hubungan keluarga dengan Guru Sekumpul, murid-murid atau jamaah pengajian semasa Beliau masih ada, tetangga-tetangga terdekat, masyarakat Kelurahan Sekumpul, dan masyarakat dari sekitar Kabupaten Banjar dan Banjarbaru secara khusus mereka datang dan meluangkan kesempatan beberapa hari untuk berada di Kompleks makam menjadi panitia pelaksana kegiatan haulan.

Tugas panitia di area Kompleks Pemakaman mengatur serta mengarahkan tamu atau jamaah yang ke area makam. Jumlah jamaah atau para pejiarah tidak biasanya, maka panitia secara sukarela untuk membentuk dan mengatur jumlah jamaah yang datang begitu banyak. Biasanya dua hari menjelang pelaksanaan prosesi acara haulan di pemakaman Tuan Guru. Area kompleks pemakaman sudah dipadati jumlah tamu atau pejiarah sudah banyak berdatangan dari berbagai daerah. Tujuan utama tamu atau jamaah datang lebih awal biasanya mereka ingin lebih dekat dengan area pemakaman, karena secara umum jamaah merasa kurang afdal, apabila acara yang dianggap sakral itu tidak dapat atau berada lebih dekat dengan jamaah lain untuk

secara bersama-sama mendoakan Tuan Guru yang dicintai. Kedatangan para tamu atau jemaah secara umum membaca al-Quran, berzikir, dan lain-lain. Itulah yang peristiwa penting prosesi haul yang dapat diamati secara lebih dekat. Tidak sedikit pula yang datang pada satu hari sebelum hari pelaksanaan, bahkan di waktu acara akan berlangsung mereka harus berada di tempat yang jaraknya agak jauh dari tempat perhelatan acara haul.

- 2) Bantuan-bantuan untuk acara haul berupa sebagai berikut.
 - a. Bantuan tenda, lampu, kemah untuk jemaah, motor pengantar sampah, untuk perhelatan dari masyarakat yang tidak mau disebutkan namanya.
 - b. Dapur umum untuk memasak terbagi menjadi delapan belas titik, diantaranya yang dapat disebutkan (sumber Dede Hidayatullah, S.Ag., M.Pd. salah satu panitia yang diwawancarai). Ia menyebutkan beberapa di antaranya sebagai berikut; (i) Gang Hijrah di ketuai oleh Ayah Ramzi, (ii) Dapur Taufik diketuai oleh H. Leman, (iii) Dapur Gang Bersama diketuai oleh H. Sahuri, (iv) Dapur di Sekumpul tidak terbentuk kepanitiaan secara formal (khusus), tetapi sudah ada orang-orang yang menangani tidak secara tertulis, sehingga memasak dan aktifitas dapat terkoordinir dengan baik. Jumlah beras yang dimasak diperkirakan dua puluh dua ribu baskor beras, satu baskor berjumlah dua puluh liter. Orang-orang yang terlibat selain masyarakat yang secara sukarela menyumbangkan tenaganya, teruma yang terlibat langsung, yaitu tetangga, murid, dan jemaah.
- 3) Penyumbang secara umum tidak mau disebutkan namanya satu persatu. Sumbangan-sumbangan dapat berupa: uang tunai, beras, air mineral, ternak seperti; sapi, kambing, dan ayam, adapula yang menyumbang ikan.
- 4) Bantuan dari pemerintah: penyumbang dari pemerintah dari Dinas sosial berupa tempat air untuk wudhu, Dinas Perhubungan dan Kepolisian berupa pengamanan dan parkir

para tamu undangan dan jemaah yang akan datang ke acara perosesi haul Tuan Guru, Tatakota dan PLN sumbangan berupa kebersihan; penanganan sampah, pembersihan parit-parit di area kompleks dan seluruh wilayah Kelurahan Sekumpul yang menjadi tempat acara perosesi haul dan penerangan listrik di area kompleks dan sekitarnya, misalnya penambahan daya listrik.

- 5) Jumlah yang menangani parkir, yaitu diperkirakan Dua puluh tiga ribu orang juru parkir, mereka sekaligus sebagai jemaah yang turut hadir dalam acara haulan sekaligus pula menjadi tenaga sukarela parkir keluarga, tetangga, murid, dan jemaah untuk menjaga parkir di area kompleks makam dan wilayah Kelurahan Sekumpul (sumber Dede Hidaytullah, S.Ag., M.Pd.).

3.4 Alat-Alat Upacara atau Prosesi Haul

Secara khusus dalam perosesi acara haul tidak ada alat-alat yang digunakan dalam upacara atau acara. Panitia telah sejak lama di area kompleks atau mesjid yang berdampingan dengan area kompleks pemakaman Guru Sekumpul sudah tersedia, misalnya al-Quran untuk dibaca pada saat jemaah berada di kompleks area pemakaman tempat acara haul. Para penjaga makam hanya mengatur jalannya acara, tetapi secara umum jemaah yang datang, sebelum acara haul dilangsungkan jemaah biasanya melakukan jiarah secara sendiri-sendiri.

Namun, ketika acara haul berlangsung, acara dimulai setelah salat isya, prosesi diawali pembacaan al-Quran surat yasin, dilanjutkan dengan pembacaan tahlil dan tahmid, lalu dilanjutkan dengan pembacaan zikir, setelah itu membaca barjanji, setelah selesai membaca barjanji dilanjutkan acara terakhir membaca nasid secara bersama-sama hingga acara selesai dan diakhir pembacaan doa.

Setelah acara keseluruhan selesai, jemaah yang ingin melanjutkan untuk membaca al-Quran, berjariah atau membaca doa-doa lainnya masing-masing saja melakukan aktifitas sesuai dengan situasi dan kondisi para jemaah lainnya yang berada di area makam, tetapi biasanya sebagian besar jemaah yang jarak pulangnya jauh biasanya bertahan hingga keesokan harinya untuk tetap bertahan di area makam ada membaca al-Quran, ada yang berjariah, dan lain-lain. Namun, ada sebagian pula yang pulang ke tempat masing-masing apabila acara haul sudah selesai.

3.5 Tahapan-Tahapan Pelaksanaan

Tahapan-tahapan pelaksanaan acara haul setiap tahun yang dilaksanakan oleh sanak keluarga, murid, dan jemaah seperti yang telah sebagian dari perosesi itu dijelaskan di atas, tetapi acara itu memang dilakukan tahapan demi tahapan, misalnya setelah semua jemaah atau murid terutama keluarga selain menyambut para tamu yang datang, pihak keluarga memberikan sambutan sebagai ucapan rasa syukur kepada Allah Swt. , menyampaikan salawat kepada Nabi sebagai rasul anbiya Muhammad Saw. Tahapan acara demi acara umum dilakukan pada setiap acara di mana pun acara itu dilakukan.

Namun, acara yang menjadi acara inti itu memang dilakukan setelah salat isya, seperti membaca surat yasin, tahlil dan tahmid, dilanjutkan membaca barjanji rentang waktunya bisa satu atau dua jam, setelah itu pembacaan zikir dan membaca nasid. Pada acara membaca nasid jemaah secara bersama-sama yang ada di mesjid di arena atau kompleks makan Guru Sekumpul, pembacaan nasid ini yang menjadi cirri khas ketika acara haulan Tuan Guru dilaksanakan setiap tahunnya.

Boleh jadi, perosesi acara haulan inilah yang menjadi penanda atau ciri khusus haul yang dilaksung oleh sanak keluarga, murid dan para jemaah berbeda dengan haulan pada umumnya di daerah-daerah lain di nusantara. Jika hal ini dikaitkan dengan nilai-nilai seperti nilai-nilai yang telah dipaparkan pada Bab IV berikut.

Nilai-nilai yang dapat dirasakan oleh jemaah pada acara perosesi ini dirasakan oleh para jemaah, yaitu menyangkut kekhusuan dalam beribadah, ketenangan bathin seseorang, mendapatkan keberkahan dari Yang Sang Pencipta, nilai kegotongroyongan dengan sesama, nilai sosial, nilai filosofi, dan nilai-nilai simbolik yang ada dari peristiwa perosesi acara haulan.

Sehingga, para jemaah dari mana pun rela datang ke acara itu, bukan semata-mata ingin ikut-ikutan. Namun, nilai-nilai yang terjadi dalam perosesi dapat dirasakan secara bersama-sama oleh jemaah. Oleh karena itu, dari peristiwa itu hikmah yang dapat dijadikan pelajaran berharga oleh para jemaah itu, yaitu dalam hidup, harus banyak bersyukur, orang datang ke tempat pembaringan terakhir, akan selalu mengingatkan kepada kita yang masih hidup, suatu ketika nanti; kapan, di mana pun kita tidak mengetahui tiba saatnya itu akan dialami. Semua itu akan dialami oleh semua orang di muka bumi ini.

BAB IV

NILAI BUDAYA DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT

4.1 Konsep Tentang Nilai

Konsep tentang nilai yang dimaksud, yaitu sesuatu yang berharga dan memberi kemanfaatan baik bagi individu maupun bagi orang lain. Nilai dalam kaitan penelitian ini diartikan sebagai sifat-sifat atau hal-hal yang penting dan berguna dalam kehidupan manusia. Karena itu, nilai juga dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam rangka seorang melakukan suatu perbuatan. Nilai perbuatan seorang anutan, akan menjadi teladan bagi pengikutnya atau yang memberikan kepercayaan kepada yang diikutinya, baik tuturan lisannya maupun tindakan perbuatannya. Lisan dan perbuatan seorang tokoh, misalnya, seorang tokoh yang menjadi bahan kajian dalam penelitian ini, yakni tokoh ulama Tuan Guru Sekumpul atau K. H. Abdul Ghani (Guru Zaini). Nilai-nilai perbuatannya selalu menjadi anutan bagi umat pengikutnya. Inilah kemudian nilai kemanfaatan dijadikan teladan bagi umatnya, dalam ruang lingkup budaya Banjar khususnya dan masyarakat nusantara pada umumnya, bahkan masyarakat dunia.

Nilai budaya merupakan acuan atau sesuatu yang dianggap bernilai di dalam kehidupan. Jadi, nilai budaya merupakan acuan bagi anggota masyarakat dalam berperilaku, baik dalam rangka pengembangan diri mahluk individu, sebagai mahluk sosial, dan sebagai mahluk lingkungan.

Ruang lingkup konsep nilai dapat bersifat umum, tetapi dalam ruang lingkup nilai dalam kehidupan masyarakat ada yang disebut dengan nilai budaya yang berlangsung dalam kehidupan masyarakat di mana masyarakat itu berada. Nilai budaya berarti nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat, termasuk tradisi yang

berkaitan dengan prosesi haulan yang berlangsung di masyarakat, terutama masyarakat nusantara, khususnya masyarakat Banjar. Masyarakat (Banjar) selalu tunduk dan patuh kepada nilai-nilai yang dianutnya, termasuk menjalankan warisan leluhur yang salah satunya berupa perosesi haulan. Selain itu, nilai berartisifat-sifat atau hal-hal yang penting dan berguna bagi kemanusiaan (KBBI, 2002:690). Suatu nilai akan menjadi tindakan kalau seseorang mengetahuinya, lalu memahaminya, dan selanjutnya bertekad untuk mengamalkannya (Buseri, 2004:XII). Selanjutnya, Buseri mengemukakan bahwa pembentukan nilai titik beratnya pada ranah refleksi atau evaluasi untuk menghayati suatu makna. Nilai mengacu pada suatu yang oleh manusia dan masyarakat dipandang sebagai hal yang paling berharga (Maran, 2000:56). Nilai adalah suatu yang menyenangkan, identik dengan yang diinginkan, dan nilai dianggap sebagai sesuatu yang menjadi sasaran perhatian kita (Frondizi, 2001:5 dalam Zulkifli, 2009:19).

Nilai merupakan suatu rujukan yang dipegang sebagai pedoman tingkah laku setiap anggota masyarakat atau kelompok budaya tertentu (Liliweri, 2003:37). Lebih lanjut Liliweri (2003:108) menjelaskan bahwa nilai menunjukkan kepada kita tentang apa yang benar dan salah, baik dan buruk, ia juga menunjukkan tentang bagaimana seharusnya kita hidup sekarang dan akan datang, juga bagaimana pengalaman hidup pada masa lalu. Nilai budaya berkedudukan sangat penting dan vital dalam kehidupan manusia dalam budaya apapun, baik sebagai pribadi, warga masyarakat, dan khaliknya (Yassin, 2004:5—4).

Nilai merupakan unsur kebudayaan yang amat penting dan bila terjadi ketidak konsistenan sistem nilai yang ada di masyarakat akan menghasilkan ketegangan dalam kehidupan kemanusiaan (Parsins dan Shils, 1990:42—43 dalam Zulkifli, 2009:20). Selain itu, nilai budaya juga merupakan konsepsi (gambaran) yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat, mengenai hal-hal yang harus mereka anggap bernilai dalam hidup (Koentjaraningrat, 1985:25). Nilai budaya merupakan jiwa dari kebudayaan dan menjadi dasar dari segenap wujud kebudayaan

(Suriansumantri, 2003:262). Nilai budaya merupakan masalah dasar yang amat penting dan bernilai di dalam kehidupan manusia (Hutomo, 1993:2—3). Nilai budaya sebagai sebuah nilai menjadi pegangan bagi manusia tentu ia dianggap sesuatu yang terpenting dan diyakini serta dijadikan standar tingkah laku (Buseri, 2004:8). Jadi, nilai budaya adalah acuan bagi anggota masyarakat dalam berperilaku dalam rangka pengembangan dirinya sebagai makhluk yang percaya ada Tuhan, makhluk individu, sebagai makhluk sosial, dan makhluk berlingkungan di mana kehidupan masyarakat itu berada.

Lingkup nilai budaya tentu sangat beragam. Hal ini sesuai dengan keberadaan manusia sebagai makhluk berbudaya. Manusia memiliki kemampuan untuk mengembangkan dirinya sebagai anggota masyarakat. Selanjutnya, masyarakat sebagai komunitas manusia menghasilkan kebudayaan. Adapun ruang lingkup konsep tentang nilai religi yang berkaitan dengan sebagai berikut: 1) nilai budaya Banjar berkaitan hubungannya manusia dengan Tuhan, 2) nilai budaya Banjar berkaitan manusia hubungannya dengan sesama manusia, 3) nilai budaya Banjar berkaitan manusia hubungannya dengan diri sendiri atau berkaitan dengan kegiatan manusia sebagai individu dalam bertindak dan berperilaku sebagai bentuk pengembangan diri, dan 4) nilai budaya Banjar yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan alam atau berkaitan dengan kegiatan manusia dalam pelestarian budaya dan pemanfaat lingkungan.

4.2 Nilai Religi

Nilai religi merupakan suatu kesadaran yang menggejala secara mendalam dalam lubuk hati manusia yang tumbuh secara alami. Nilai religi (religius) tidak hanya menyangkut segi kehidupan secara lahiriah, melainkan juga menyangkut keseluruhan diri pribadi manusia secara total dalam integrasinya hubungan ke dalam keesaan Tuhan (Rosyadi, 1995: 90). Nilai-nilai religius

bertujuan untuk mendidik agar manusia lebih baik menurut tuntunan agama dan selalu ingat kepada Tuhan.

Nilai-nilai religius dalam kehidupan masyarakat dalam menjalankan peribadatan seperti salat, puasa, zakat, dan beribadah ke tanah suci Mekkah, dapat tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, manusia dari hari ke hari dapat merenungkan, baik secara lahiriyah maupun secara bathiniyah dalam kehidupan selalubersumber pada nilai-nilai agama yang dianutnya. Nilai-nilai religius dalam kebudayaan manusia bersifat individual dan personal, tetapi menjadi cerminan bagi orang lain di sekeliling kehidupannya. Sehingga, nilai yang dianut oleh perseorangan (individu) atau masyarakat tidak hanya berada dalam tataran konsep, tetapi terefleksikan dalam kehidupan nyata kehidupan sehari-hari.

Nilai religi misalnya, wujud dari refleksi itu, yaitu melahirkan kebersamaan, seperti tolong-menolong, bergotong royong, dan lain-lain. Wujud itu, dapat pula kita cermati dari ketauladanan seorang tokoh ulama, yakni Tuan Guru Sekumpul atau Tuan Guru Ahmad Zaini (atau lebih akrab disebut Guru Izai). Dalam kehidupan sehari-hari Beliau banyak memberikan contoh tauladan kepada masyarakat, khususnya masyarakat sekitar dan umumnya masyarakat Kalimantan hingga akhir hayatnya. Beliau banyak memberikan contoh yang baik apa yang dimaksudkan dalam ajaran agama yang beliau anut untuk disampaikan kepada umat di sekelilingnya serta yang lebih penting perbuatan itu dalam wujud amalan atau sebuah refleksi dalam kehidupan sehari-hari. Ini yang kemudian tutur dan perilaku Beliau selalu dikenang, sekali pun Beliau sudah tidak ada. Sebagai wujud penghormatan umat (masyarakat) kepada Beliau, yaitu melaksanakan haul.

Nilai religi dalam kehidupan masyarakat dalam konteks pembahasan ini, yaitu sebuah keberadaan masyarakat itu sendiri yang dapat dilihat sebagai perwujudan nilai-nilai religi yang dianut oleh masyarakat sebagai cerminan hidup dalam beragama (Nurgiyantoro, 2005:326). Semi (1993:21) menyatakan, agama merupakan kunci sejarah, kita akan memahami jiwa suatu

masyarakat bila kita memahami agamanya. Semi (1993: 21) juga menambahkan, kita tidak mengerti hasil-hasil kebudayaanya, kecuali bila kita memahami akan kepercayaan atau agama yang mengilhaminya. Religi lebih pada hati, nurani, dan pribadi manusia itu sendiri. Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan, bahwa nilai religius yang merupakan nilai kerohanian yang tertinggi dan mutlak serta bersumber pada kepercayaan atau keyakinan manusia atau keyakinan beragama kepada Allah Swt. sebagai sang pencipta alam semesta serta isinya.

Selain itu, agama merupakan unsur utama dalam diri seseorang yang terdidik berdasarkan kepribadiannya dengan seseorang yang agama yang kurang atau dalam norma membentuk manusia. Bagi umat Islam, pedoman utama keharusan berlangsung membentuk kepribadian seseorang dalam pelajaran agama akan berbeda dibesarkan dengan pendidikan yang diawali dari mulai hal yang kecil. Ajaran agama akan dasar agama Islam, ajaran di dalamnya merupakan ajaran tentang nilai pendidikan. Demikian juga dengan ajaran religiusitas masyarakat pada zaman dulu yang berupa kepercayaan terhadap roh nenek moyang mereka. Ajaran tersebut meliputi: hubungan dengan Sang Pencipta, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan makhluk ciptaan Tuhan lainnya.

Nilai-nilai agama yang terdapat dalam kehidupan masyarakat, diantaranya yang berhubungan dengan keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa, selalu berbuat kebaikan dan berusaha untuk mencegah berbagai bentuk kemaksiatan yang akan menyebabkan kesengsaraan bagi manusia sendiri. Hal ini pula yang dipahami sekaligus diyakini oleh masyarakat yang beragama, bahwa patuh terhadap ajaran yang disampaikan oleh orang yang dianggap memiliki keahlian lebih (ahli di bidang keagamaan), maka ini dipandang sebagai ketaatan masyarakat atau umat terhadap agama dan orang yang menjadi anutannya.

Nilai religius merupakan sudut pandang yang mengikat manusia dengan Tuhan pencipta alam dan seisinya. Berbicara tentang hubungan manusia dan Tuhan tidak terlepas dari pembahasan

agama. Agama merupakan pegangan hidup bagi manusia. Agama dapat pula bertindak sebagai pemacu faktor kreatif, kedinamisan hidup, dan perangsang atau pemberi makna kehidupan. Melalui agama, manusia pun dapat mempertahankan keutuhan masyarakat agar hidup dalam pola kemasyarakatan yang telah tetap sekaligus menuntun untuk meraih masa depan yang lebih baik.

4.3 Nilai Filosofis

Filosofis, kata yang mengacu pada falsafah yang berarti filsafat (Kamus Besar Bahasa Indonesia). Peter Salim dan Yeni Salim dalam Kusmaini (1991:419), mengartikan filsafat sebagai suatu teori atau analisis logis tentang peristiwa-peristiwa yang mendasari pemikiran, pengetahuan, dan alam semesta. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa filsafat sebagai proses berfikir tentang suatu hal yang mengarah pada akal-budi atau pengalaman yang diambil hikmahnya yang kemudian dijadikan prinsip hidup.

Nilai filosofis yang akan dikemukakan dalam penelitian ini mencakup juga empat hal prinsip hidup manusia yang telah dikemukakan oleh beberapa pendapat ahli di atas. Nilai filosofis tersebut, yaitu *pertama*, manusia tidak iri melihat keberhasilan teman, tidak putus asa karena kesulitan hidup, antusias untuk menolong orang lain, belajar dari pengalaman, tidak ragu-ragu dalam bertindak, tidak sombong. mempunyai rasa malu. *Kedua*, manusia sebagai makhluk sosial seharusnya menolong yang lemah, bersikap arif dan bijaksana, memperhatikan kepentingan umum, dan memiliki wawasan yang luas. *Ketiga*, manusia harus berinisiatif ke arah yang lebih baik, dan yang *keempat*, pengakuan perbedaan pendapat, maksudnya menghargai perbedaan pendapat orang lain.

4.4 Nilai Simbolik

Pengertian tentang simbol berasal dari kata *symbollo* yang berasal dari bahasa Yunani. *Symbollo* artinya "melempar bersama-

sama", melempar atau meletakkan bersama-sama dalam satu ide atau konsep objek yang kelihatan, sehingga objek tersebut mewakili gagasan. Simbol dapat menghantarkan seseorang ke dalam gagasan atau konsep masa depan maupun masa lalu. Simbol adalah gambar, bentuk, atau benda yang mewakili suatu gagasan, benda, ataupun jumlah sesuatu. Meskipun simbol bukanlah nilai itu sendiri, tetapi simbol sangatlah dibutuhkan untuk kepentingan penghayatan akan nilai-nilai yang diwakilinya. Simbol dapat digunakan untuk keperluan apa saja. Misalnya, ilmu pengetahuan, kehidupan sosial, juga keagamaan. Bentuk simbol tak hanya berupa benda kasat mata, tetapi juga melalui gerakan dan ucapan. Simbol juga dijadikan sebagai salah satu infrastruktur bahasa, yang dikenal dengan bahasa simbol.

Kesalahan terbesar manusia dalam memahami simbol adalah menganggap bahwa simbol adalah substansi. Sehingga mereka kerap kali terjebak pada pembenaran terhadap semua hal yang hanya bersifat kasat mata sebagai kebenaran hakiki. Muara dari kesalahan itu adalah fanatisme. Contoh kasus: Agama X menyebut kata Tuhan dengan sebutan X1, sedangkan agama Y menyebutnya dengan Y1. Masing-masing agama mengklaim, bahwa penyebutan yang benar adalah menurut cara mereka masing-masing. Di luar penyebutan itu, dianggap sebagai ajaran sesat.

Begitu pula dengan bahasa yang dipakai. Agama A menggunakan bahasa A1 baik dalam kitab sucinya, maupun dalam tata cara ibadah. Di lain pihak, agama B memilih menggunakan bahasa B1. Perbedaan simbolik yang hanya terletak pada permukaan itu dijadikan alasan untuk saling membenci, dan memusuhi satu sama lain.

Setiap bangsa atau suku memiliki kebudayaan. Setiap kebudayaan menggunakan simbol-simbol atau lambang-lambang sebagai sarana atau media untuk mentransformasikan pesan-pesan atau nasihat-nasihat bagi bangsa atau sukunya tersebut. Begitu pula perosi haul yang diselenggarakan di wilayah Sekumpul Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan, yaitu peristiwa yang telah ada sejak lama dan wujud kepatuhan masyarakat terhadap adat

istiadat untuk meneruskan warisan dari leluhur yang konsepnya diusung oleh para ulama dulu, kalau di Pulau Jawa ajaran yang telah disampaikan oleh para Wali Songo juga penuh dengan simbol-simbol yang sarat dengan pesan-pesan suri tauladan atau nilai pendidikan terhadap umat. Hal ini bisa dipahami sebagaimana ungkapan masyarakat Banjar yang penuh dengan lambang-lambang yang kadang sulit dipahami, tetapi hanya harus diikuti. Memang sebagian unsur kehidupan dalam masyarakat Banjar seperti halnya dalam masyarakat Jawa diwujudkan dalam simbol-simbol atau diwujudkan dengan lambang-lambang.

Wujud dan lambang merupakan sebuah identitas suatu kelompok masyarakat, kadang-kadang simbol itu lahir dan muncul begitu saja tanpa ada yang perintah dan komando. Wujud simbol dalam acara haul atau pengajian jemaah, biasanya jemaah memosisikan diri untuk berpenampilan serba putih, orang-perorang (jemaah) ketika dari satu atau seluruh jemaah memperlihatkan pola semacam itu (berpakaian serba putih), tampaknya hal itu sudah menjadi lumrah atau satu sama lain sudah saling akan memosisikan diri dan untuk menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi di mana mereka sedang berada. Hal ini tanpa disadari oleh semua jemaah, bahwa wujud berpakaian serba putih itu, jika ditinjau dari ilmu semiotik, serba putih adalah simbol kesucian. Artinya semua orang (jemaah) yang datang ke tempat acara haul atau pengajian bagi mereka merupakan tujuan yang astu sama lain mempunyai pikiran yang sama, yaitu memiliki tujuan yang suci untuk mendapatkan ridho dari Allah Swt. Oleh karena itu, segala sesuatu yang melekat pada dirinya harus memperlihatkan lambang kesucian pula, yaitu dengan menggunakan simbol putih.

Simbol bukan saja membangkitkan gambaran (image) dalam kesadaran pemeluk agama, dengan mengantar dan menetapkan manusia dengan realitas yang dilambangkan, tetapi juga mengkomunikasikan realitas Ilahi kepada manusia. Sepanjang sejarah budaya manusia, simbol telah mewarnai tindakan-tindakan manusia baik tingkah laku, bahasa, ilmu pengetahuan dan religi.

Simbol bukan hanya bentuk luar yang menyembunyikan realitas religius yang lebih nyata, melainkan kekuatan nyata yang menjumpai yang suci, sebagaimana diungkapkan Marcea Ediage, dalam buku *Dhafamoni Mariasuasai*, bahwa simbol-simbol maupun berbagai ritus menghadirkan kembali evaluasi yang baik dalam hal kenyataan yang transenden (keilahian Tuhan) dan mutlak, suatu evaluasi tentang dirinya yang berbeda dari evaluasi yang diungkapkan berkaitan dengan situasi historis dalam kehidupannya.

Manusia berfikir, berperasaan dan bersikap melalui ungkapan simbolis. Manusia memakai kehidupannya melalui simbol-simbol. Dengan arah itu pengalaman-pengalamannya dapat didefinisikan serta diatur dengan syarat hidup komunitasnya. Manusia tidak bisa melihat dan menemukan serta mengenal dunia secara langsung, tetapi melalui simbol. Realitas yang dihadapinya tidak sekedar kumpulan fakta melainkan mempunyai fakta kejiwaan yang di dalamnya simbol berperan memberikan keluasaan dan ketidak leluasaan pemahaman.

Seiring dengan adanya perubahan zaman terjadilah perubahan-perubahan dan pergeseran dalam memahami budaya Banjar, yang disebabkan adanya ketidakpahaman masyarakat Banjar sekarang ini terhadap arti dan makna dari simbol tersebut. Kadang-kadang hal ini menimbulkan anti emosi keagamaan dimana realitas pemahaman masyarakat sekarang ini cenderung bertentangan dengan hal-hal yang sangat mendasar dalam teologi agama tertentu (Islam), yang akan membawa kepada kemusyrikan. Hal tersebut dapat dibuktikan dalam upacara-upacara dalam tradisi masyarakat Banjar, dengan menggunakan simbol-simbol tertentu yang merupakan salah satu cara untuk menghadirkan benda-benda yang dianggap memiliki kekuatan tertentu yang dapat memberi keselamatan dan kemanfaatan bagi dirinya.

Pesan atau nilai budaya yang terkandung dalam unsur-unsur upacara haul ini berkaitan pula dengan aspek-aspek lain seperti; aspek sosial, aspek ekonomi, politik dan aspek pendidikan beragama dan keagamaan. Berkenaan dengan pesan-pesan yang

disampaikan, maka pemahamannya dapat dilakukan melalui berbagai simbol yang terdapat pada upacara haulan dan jenis upacara-upacara lainnya.

Setiap prosesi upacara-upacara adat istiadat dalam suatu masyarakat ada sebagian orang dalam melaksanakan acara masih menggunakan simbol-simbol yang memiliki makna atau arti filosofi masing-masing. Namun, sungguh sangat disayangkan makna-makna tersebut sudah banyak yang tidak mengetahui dan kurang begitu mendapat perhatian.

Fenomena yang berkembang pada masa sekarang ini terjadi perubahan-perubahan di dalam masyarakat yang diakibatkan dari penggunaan simbol itu sendiri. Salah satu contohnya adalah dalam upacara haulan masih menggunakan ritual berupa benda-benda yang dianggap masih dianggap perlu ada dalam perosesi acara itu. Kepercayaan sebagian masyarakat yang masih menganggap bahwa membawa air di tempat acara jiarah kubur akan membawa keramah (t) tersendiri bagi yang bersangkutan atau nazar kalau berhasil tujuan yang dicita-citakan akan berjariah ke makan X, jika hal itu tidak dilaksanakan akan mendatangkan bala (bencana). Ini kemudian paham ini sesungguhnya tidak sedikit pun diajarkan oleh Tuan Guru seperti K. H. Abdul Ghani atau Islam agama pada umumnya, tetapi sebagian dari sejumlah masyarakat yang masih percaya, bahwa seperti membawa air ketika berjariah untuk tujuan tertentu akan membawa berkah dan akan dapat mendatangkan tuah berupa keuangan yang baik atau kelancaran dalam usaha seperti berdagang maupun usaha-usaha yang lainnya.

Secara struktural, perayaan haul di Kompleks Makam Sekumpul dibangun oleh konfigurasi budaya ekspresif yang secara dominan mengandung nilai solidaritas sosial, estetika dan relegius. Perayaan haul merupakan upacara puncak dalam tahunan yang intipokok permasalahannya, yaitu agar umat meningkatkan diri dalam hal beribadah serta mengingatkan diri untuk banyak bersyukur kepada Allah Swt. Serta kita hendaknya dapat menjalankan pesan yang menjadi wasiat-wasiat Tuan Guru semasa hidup agar wasiat-

wasiat itu menjadi tauladan, berperilaku, bertindak, dan bertutur dalam kehidupan kita sehari-hari.

4.5 Nilai Sosial

Kata “sosial” berarti hal-hal yang berkenaan dengan masyarakat/ kepentingan umum. Nilai sosial merupakan hikmah yang dapat diambil dari perilaku sosial dan tata cara hidup sosial. Perilaku sosial berupa sikap seseorang terhadap peristiwa yang terjadi di sekitarnya yang ada hubungannya dengan orang lain, cara berpikir, dan hubungan sosial bermasyarakat antar individu. Nilai sosial yang ada dalam masyarakat dapat dilihat dari cerminan kehidupan masyarakat yang diinterpretasikan (Rosyadi, 1995: 80). Nilai pendidikan sosial akan menjadikan manusia sadar akan pentingnya kehidupan berkelompok dalam ikatan kekeluargaan antara satu individu dengan individu lainnya.

Nilai sosial mengacu pada hubungan individu dengan individu yang lain dalam sebuah masyarakat. Bagaimana seseorang harus bersikap, bagaimana cara mereka menyelesaikan masalah, dan menghadapi situasi tertentu juga termasuk dalam nilai sosial. Dalam masyarakat Indonesia yang sangat beraneka ragam coraknya, pengendalian diri adalah sesuatu yang sangat penting untuk menjaga keseimbangan masyarakat.

Sejalan dengan hal tersebut, nilai sosial dapat diartikan sebagai landasan bagi masyarakat untuk merumuskan apa yang benar dan penting, memiliki ciri-ciri tersendiri, dan berperan penting untuk mendorong dan mengarahkan individu agar berbuat sesuai norma yang berlaku. Uzey (2009: 7) juga berpendapat bahwa nilai sosial mengacu pada pertimbangan terhadap suatu tindakan benda, cara untuk mengambil keputusan apakah sesuatu yang bernilai itu memiliki kebenaran, keindahan, dan nilai ketuhanan.

Jadi, nilai sosial dapat disimpulkan sebagai kumpulan sikap dan perasaan yang diwujudkan melalui perilaku yang mempengaruhi perilaku seseorang yang memiliki nilai tersebut. Nilai sosial merupakan sikap-sikap dan perasaan yang diterima secara luas oleh

masyarakat dan merupakan dasar untuk merumuskan apa yang benar dan apa yang penting.

Kata “sosial” berarti hal-hal yang berkenaan dengan masyarakat/ kepentingan umum. Nilai sosial merupakan hikmah yang dapat diambil dari perilaku sosial dan tata cara hidup sosial. Perilaku sosial berupa sikap seseorang terhadap peristiwa yang terjadi di sekitarnya yang ada hubungannya dengan orang lain, cara berpikir, dan hubungan sosial bermasyarakat antar individu. Nilai sosial yang ada dalam karya sastra dapat dilihat dari cerminan kehidupan masyarakat yang diinterpretasikan (Rosyadi, 1995: 80). Nilai pendidikan sosial akan menjadikan manusia sadar akan pentingnya kehidupan berkelompok dalam ikatan kekeluargaan antara satu individu dengan individu lainnya.

Nilai sosial mengacu pada hubungan individu dengan individu yang lain dalam sebuah masyarakat. Bagaimana seseorang harus bersikap, bagaimana cara mereka menyelesaikan masalah, dan menghadapi situasi tertentu juga termasuk dalam nilai sosial. Dalam masyarakat Indonesia termasuk masyarakat Kalimantan Selatan yang sangat beraneka ragam coraknya, pengendalian diri adalah sesuatu yang sangat penting untuk menjaga keseimbangan masyarakat.

Sejalan dengan pemaknaan nilai sosial dapat diartikan sebagai landasan bagi masyarakat untuk merumuskan apa yang benar dan penting, memiliki ciri-ciri tersendiri, dan berperan penting untuk mendorong dan mengarahkan individu agar berbuat sesuai norma yang berlaku. Uzey (2009: 7) juga berpendapat bahwa nilai sosial mengacu pada pertimbangan terhadap suatu tindakan benda, cara untuk mengambil keputusan apakah sesuatu yang bernilai itu memiliki kebenaran, keindahan, dan nilai ketuhanan.

Jadi nilai sosial dapat disimpulkan sebagai kumpulan sikap dan perasaan yang diwujudkan melalui perilaku yang mempengaruhi perilaku seseorang yang memiliki nilai tersebut. Nilai sosial merupakan sikap-sikap dan perasaan yang diterima secara luas oleh masyarakat dan merupakan dasar untuk merumuskan apa yang benar dan apa yang penting.

Nilai sosial merupakan hikmah yang dapat diambil dari perilaku sosial dan tata cara hidup sosial. Suatu kesadaran dan emosi yang relatif lestari terhadap suatu objek, gagasan, atau orang juga termasuk di dalamnya. Karya sastra berkaitan erat dengan nilai sosial, karena karya sastra dapat pula bersumber dari kenyataan-kenyataan yang terjadi di dalam masyarakat.

Nilai sosial mencakup kebutuhan hidup bersama, seperti kasih sayang, kepercayaan, pengakuan, dan penghargaan. Nilai sosial yang dimaksud adalah kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Kepedulian tersebut dapat berupa perhatian maupun berupa kritik.

Nilai sosial berkenaan dengan kemanusiaan dan mengembangkan kehidupan bersama, seperti kasih sayang, penghargaan, kerja sama, perlindungan, dan sifat-sifat yang ditujukan untuk kepentingan kemanusiaan lainnya yang merupakan kebiasaan yang diwariskan secara turun temurun.

4.6 Nilai Kerja Sama

Manusia merupakan makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna diantara makhluk lainnya. Dengan akal budinya, manusia dapat berpikir dan menemukan cara-cara yang paling tepat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, baik kebutuhan sebagai makhluk individual maupun sebagai makhluk sosial. Salah satu cara yang ditemukan oleh manusia dalam rangka memenuhi kebutuhannya tersebut adalah kerja sama. manusia sadar bahwa tanpa kerja sama, mereka tidak mungkin memenuhi kebutuhannya sendiri secara layak. Arti kerjasama itu sendiri adalah interaksi sosial antar individu atau kelompok yang secara bersama-sama mewujudkan kegiatan untuk mencapai tujuan bersama. Untuk lebih jelasnya simaklah bahasan berikut ini.

4.6.1 Pengertian Tentang Arti, Norma dan Masalah Kerja Sama

1) Arti kerja sama dalam berbagai kehidupan

Pada hakikatnya, manusia adalah makhluk individu sekaligus makhluk sosial. Sebagai makhluk individu manusia ingin diperhatikan, dihormati dan didahulukan kepentingannya. Sebagai makhluk sosial, manusia selalu ingin berkumpul dengan manusia yang lain. Aristoteles menamakan hal ini sebagai *zoon politicon* artinya makhluk yang selalu ingin hidup berkelompok dan sesamanya. Berdasarkan konsep tersebut, lahirlah hubungan dan kerja sama manusia satu dengan lainnya.

Manusia atau bangsa tidak dapat lepas dari hubungan kerja sama dengan manusia atau bangsa lain. Hal ini membuktikan bahwa kerja sama benar-benar hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Beban suatu negara menjadi sangat berat bila hubungan dengan bangsa lain dihambat atau diputus.

2) Norma kerja sama dalam berbagai kehidupan

Pada hakikatnya, manusia diciptakan Tuhan di muka bumi hanya untuk mengabdikan kepada-Nya. Selain itu manusia diciptakan Tuhan agar hidup berkelompok, tolong menolong, dan bekerja sama atas dasar kebajikan. Manusia dilarang untuk saling bermusuhan dan berbuat kerusakan.

Dalam kehidupannya, manusia mempunyai berbagai kepentingan, kepentingan setiap manusia tentulah berbeda-beda, bahkan terkadang bertentangan. Jika setiap manusia hanya mementingkan dirinya sendiri tanpa memperdulikan kepentingan orang lain, maka akan timbul perselisihan, pertengkaran bahkan perkelahian, karena itu untuk menghindari perselisihan dan pertengkaran maka ditentukanlah suatu kepentingan bersama. Kepentingan bersama ini dijadikan kepentingan semua orang atau kepentingan umum. Kepentingan umum ini harus didahulukan atas kepentingan pribadi. Dengan demikian perselisihan, pertengkaran dan perkelahian dapat dihindarkan.

Atas dasar tuntutan tersebut bangsa Indonesia yang beraneka ragam suku, bahasa, adat istiadat dan daerah ini harus saling menghormati dan bekerja sama dalam meningkatkan kesejahteraan hidup. Hanya saja perlu diperhatikan bahwa kerja sama tersebut.

- a) Tidak untuk melakukan kejahatan dan kerusakan.
- b) Bersifat meninggikan derajat dan martabat kemanusiaan.
- c) Tetap menghargai keberadaan dan keanekaragaman suku, agama, ras dan aliran golongan dalam masyarakat.
- d) Bersifat adil.
- e) Tidak bertentangan dengan norma dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

3) Masalah kerja sama dalam berbagai kehidupan

Sejarah bangsa Indonesia telah membuktikan bahwa apabila tidak ada kerja sama, maka gagal semua perjuangan bangsa dalam meraih tujuan. Namun setelah semua bekerja sama dan bersatu kita menjadi berhasil. Perjuangan Thomas Mattulesi (Pattimura) dari Maluku (1817), Pangeran Diponegoro di Jawa (1825--1830) dan Imam Bonjol di Sumatera Barat (1821--1837), dapat dijadikan sebagai contoh pada waktu itu mereka tidak bekerja sama dan bersatu. Seandainya mereka dapat bekerja sama dan bersatu, niscaya Belanda sudah dapat dikalahkan.

Kesalahan masa lampau segera disadari oleh para pemimpin bangsa. Mereka kemudian mengambil langkah untuk memperbaikinya dengan membentuk organisasi modern. Sejak tahun 1908 Organisasi Budi Utomo menerapkan perjuangan dengan cara menggalang persatuan, kesatuan dan koordinasi. Budi Utomo membangkitkan semangat nasional melalui usaha-usaha pendidikan dan kebudayaan. 20 tahun setelah berdirinya Budi Utomo, kesadaran berbangsa mulai tumbuh. Organisasi-organisasi pemuda yang semula berjuang sendiri-sendiri, akhirnya mempunyai keinginan untuk bersatu. Organisasi-organisasi pemuda itu seperti Jong Java, Jong Sumatra, Jong Celebes bersatu dan berkumpul di Jakarta.

Mereka mengadakan kongres pemuda I dan II, yang akhirnya menghasilkan sumpah pemuda.

Sumpah pemuda yang diikrarkan pada tahun 1928, sebagai bentuk kebulatan tekad mewujudkan kerja sama dalam perjuangan bangsa. Perjuangan itu dilandasi dengan semangat persatuan dan kesatuan. Perjuangan angkatan 28 ini kemudian dilanjutkan oleh angkatan 45. dari angkatan inilah semangat kerja sama dan persatuan menjadi kukuh. Semangat inilah menjadi modal utama bagi tercapainya tujuan, yakni kemerdekaan.

4.6.2 Pola Kerja Sama dalam Berbagai Sendi Kehidupan

1) Pola kerja sama antarpemeluk agama

Sebagaimana telah kita ketahui, masyarakat Indonesia terbentuk dari berbagai suku yang memeluk agama dan kepercayaan yang berbeda-beda. Keadaan yang demikian merupakan hal yang membanggakan, karena selama ini di lingkungan bangsa Indonesia tetap terjaga persatuan dan kesatuan. Kita bangsa Indonesia harus tetap dapat menjaga dan melestarikan sikap toleransi dan kerja sama.

Usaha melestarikan kerukunan itu meliputi 3 macam, yang lebih dikenal dengan Tri Kerukunan umat beragama, yaitu sebagai berikut.

- a) Kerukunan intern umat beragama.
- b) Kerukunan antarumat beragama yang berbeda.
- c) Kerukunan umat beragama dengan pemerintah.

Kerukunan yang menumbuhkan semangat kerja sama yang positif dan produktif sangat diperlukan dalam masa pembangunan sekarang. Agama menuntun agar para pemeluknya hidup bahagia di dunia dan di akhirat. Dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya untuk mencapai kebahagiaan itu, maka diperlukan kerja sama dengan orang lain termasuk yang berlainan agamanya.

Jadi, dalam kerja sama antar umat beragama atau kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa, hendaknya jangan

sampai mencampuri adukkan antara ajaran agama atau kepercayaan yang satu dengan lainnya. Hal demikian untuk melindungi dan menjamin kemurnian dan pelaksanaan, serta ketinggian dan keluhuran agama itu sendiri.



Foto. 5 Budayawan. Tokoh Masyarakat

Wujud kerja sama yang dapat dipaparkan dalam nilai yang berkaitan dengan kerja sama, yakni beberapa hal wujud kerja sama yang dapat dipaparkan sebagai berikut. *Pertama* masyarakat yang datang untuk menghadiri perosesi acara haulan yang berlangsung di Kompleks Pemakanan K. H. Muhammad Zaini (Guru Sekumpul), tanpa adanya paksaan dari pihak mana pun, artinya mereka yang datang dengan tulus untuk menghadiri acara tersebut. *Kedua*, dalam acara acara masyarakat terutama keluarga, murid, jemaah bahu membahu untuk melaksanakan acara perosesi haul tanpa adanya komando. *Ketiga*, bantuan demi bantuan berupa penerangan, tenda, lahan parkir, air tempat wudhu, pengelolaan sampah, dan lain-lain dilakukan secara bersama-sama. *Keempat*, bantuan berupa beras, ternak seperti: sapi, kambing, ayam, dan telur yang secara umum penyumbang

tidak ingin disebutkan namanya, sumbangan-sumbangan tersebut semata-mata untuk kelangsungan acara haul Tuan Guru di Sekumpul secara serentak dalam waktu yang telah ditentukan oleh pihak keluarga.

Kerja sama ini memperlihatkan sikap rasa kebersamaan dalam wujud kerukunan umat beragama yang ada di dalamnya, tanpa harus mengenal sukunya berasal dari mana, keturunan siapa, dan seterusnya. Hal ini pula, nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat dengan model pola seperti ini, memperlihatkan pada umat yang lain inilah sebuah contoh kerja sama yang dapat terus dijaga, sehingga ini akan memperlihatkan cirri umat manusia yang memiliki budaya yang bertoleransi tinggi.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Upacara tradisional merupakan salah satu kegiatan tradisional yang sarat dengan nilai-nilai kehidupan masyarakat yang memegang erat tradisi leluhur mereka. Tradisi atau adat istiadat dalam kehidupan masyarakat juga erat kaitannya dengan sistem kepercayaan atau religi di mana masyarakat itu berada. Sistem kepercayaan atau religi merupakan salah satu unsur kebudayaan masyarakat Indonesia yang paling sulit untuk diubah atau berubah, jika dibandingkan dengan unsur kebudayaan lain, seperti adat istiadat bertetangga dan bermasyarakat (dalam kehidupan sosial). Salah satu bentuk tradisi yang menjadi bagian dari sistem nilai kehidupan masyarakat itu, yaitu acara haulan.

Prosesi haul dalam masyarakat Banjar memiliki kaitan erat dengan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat (dalam masyarakat yang ada dalam komunitas masyarakat Banjar). Nilai-nilai yang dapat disimpulkan dalam prosesi haulan di Kompleks makam Guru sekumpul, 1) nilai budaya Banjar berkaitan hubungannya manusia dengan Tuhan, 2) nilai budaya Banjar berkaitan manusia hubungannya dengan sesama manusia, 3) nilai budaya Banjar berkaitan manusia hubungannya dengan diri sendiri atau berkaitan dengan kegiatan manusia sebagai individu dalam bertindak dan berperilaku sebagai bentuk pengembangan diri, dan 4) nilai budaya Banjar yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan alam atau berkaitan dengan kegiatan manusia dalam pelestarian budaya dan pemanfaatan lingkungan. Nilai-nilai yang merupakan cerminan dari perosesi haul di Kompleks pemakaman Guru Sekumpul yang dapat dipaparkan sebagai sebuah kesimpulan, yakni sebagai berikut.

Pertama, nilai religi, berkaitan erat dengan suatu kesadaran yang menggejala secara mendalam dalam lubuk hati manusia yang tumbuh secara alami. Nilai religi (religius) tidak hanya menyangkut segi kehidupan secara lahiriah, melainkan juga menyangkut keseluruhan diri pribadi manusia secara total dalam integrasinya hubungan ke dalam keesaan Tuhan. Nilai-nilai religius bertujuan untuk mendidik agar manusia lebih baik menurut tuntunan agama (termasuk orang yang menjadi anutan) dan selalu ingat kepada Allah.

Kedua, nilai filosofis, yaitu manusia tidak iri melihat keberhasilan orang lain (teman), tidak putus asa karena kesulitan hidup, antusias untuk menolong orang lain, belajar dari pengalaman, tidak ragu-ragu dalam bertindak, tidak sombong mempunyai rasa malu. Manusia sebagai makhluk sosial seharusnya menolong yang lemah, bersikap arif dan bijaksana, memperhatikan kepentingan umum, dan memiliki wawasan yang luas. Manusia harus berinisiatif ke arah yang lebih baik, dan menghargai pengakuan perbedaan pendapat, maksudnya menghargai perbedaan pendapat dengan orang lain.

Ketiga, nilai sosial yang ada dalam masyarakat dapat dilihat dari cerminan kehidupan masyarakat yang diinterpretasikan. Nilai pendidikan sosial akan menjadikan manusia sadar akan pentingnya kehidupan berkelompok dalam ikatan kekeluargaan antara satu individu dengan individu lainnya. Nilai sosial mengacu pada hubungan individu dengan individu yang lain dalam sebuah masyarakat. Bagaimana seseorang harus bersikap, bagaimana cara mereka menyelesaikan masalah, dan menghadapi situasi tertentu juga termasuk dalam nilai sosial. Dalam masyarakat Indonesia yang sangat beraneka ragam coraknya, pengendalian diri adalah sesuatu yang sangat penting untuk menjaga keseimbangan masyarakat.

Keempat, nilai simbolik bukan saja membangkitkan gambaran (*image*) dalam kesadaran pemeluk agama, dengan mengantar dan menetapkan manusia dengan realitas yang dilambangkan, tetapi juga mengomunikasikan realitas Ilahi kepada manusia. Sepanjang

sejarah budaya manusia, simbol telah mewarnai tindakan-tindakan manusia baik tingkah laku, bahasa, ilmu pengetahuan, dan religi.

Kelima, manusia merupakan makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna di antara makhluk lainnya. Dengan akal budinya, manusia dapat berpikir dan menemukan cara-cara yang paling tepat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, baik kebutuhan sebagai makhluk individual maupun sebagai makhluk sosial. Salah satu cara yang ditemukan oleh manusia dalam rangka memenuhi kebutuhannya tersebut, yaitu wujud kerja sama, manusia sadar bahwa tanpa kerja sama, mereka tidak mungkin memenuhi kebutuhannya sendiri secara layak. Arti kerja sama itu sendiri adalah interaksi sosial antar individu dan antar kelompok yang secara bersama-sama mewujudkan kegiatan untuk mencapai tujuan bersama.

5.2 Saran-saran

Pelaksanaan Haulan diselenggarakan setiap tahun sebaiknya panitia mempersiapkan kelender kegiatan secara rutin, sehingga masyarakat luar dapat mempersiapkan diri untuk ikut dalam acara Haulan tersebut. Bagi yang akan ikut acara dapat dikoordinir, menyangkut transportasi, akomodasi, termasuk sumbangan dari dermawan dan lain sebagainya. Setelah pelaksanaan acara, panitia sebaiknya dapat mengevaluasi kegiatan termasuk membersihkan sampah makanan dengan cara bergotong royong sehingga sampah dapat dipergunakan untuk didaur ulang dan memberikan kontribusi bagi masyarakat sekitarnya.

Hasil dari penelitian ini dapat menjadi bahan pembelajaran terutama menyangkut ahlak, karakter dari seorang ulama kharismatik yang berada di Martapura.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiono, Herususanto. 1987. *Simbolisme dalam Budaya Jawa*, Yogyakarta: Hamidata.
- Buseri. Kamrani. 2004. *Nilai-nilai Ilahiah Remaja Pelajar: Telaah Fenomenologis dan Strategi Pendidikan*. Yogyakarta: UII Press.
- Daudi, Abu. 2005. *Sejarah Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari*. Martapura: Pesantren Darussalam, Martapura.
- Daud Alfani. 1997. *Islam dan Masyarakat Banjar, Deskripsi dan Analisa Kebudayaan Banjar*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Darmono, Sapardi Djoko. 2003. "Kita dan Sastra Dunia". *Dalam www.mizan.com*. diakses pada tanggal 26 November 2009.
- Davidson, Jamie S. 2003. *"Primitive" Politics: The Rise and Fall of the Dayak Unity Party in West Kalimantan*, Singapore: National University.
- Endaswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Fronidizi. Riseri. 2001. *Pengantar Filsafat Nilai* Terjemahan: Cuk Ananta Wijaya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hasan, Ahmadi, 2008, *Adat Badamai: Interaksi Hukum Islam dan Hukum Adat dalam Masyarakat Banjar*, Banjar: Antasari Press.
- Hendropuspito, D. 1989, *Sosiologi Sistematis*, Yogyakarta: Kanisius.
- Johansen Poltak 1998/1999. *Aktualisasi Nilai Budaya Bangsa di Kalangan Generasi Muda di Kalimantan Barat*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional. Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Propinsi Kalimantan Barat.

- Koentjaraningrat. 1985. *Pengantar Antropologi II*. Jakarta: Rineka Cipta,
- Koentjaraningrat. 1994. *Kebudayaan Jawa*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Ras, J. J. 1968, *Hikajat Banjar : A Study an Malay Historiography*, The Hague, Martinus Nijhoff.
- Sostriwardoyo Pandil. 1984. *Upacara Tradisional Yang Berkaitan Dengan Peristiwa Alam dan Kepercayaan Daerah Kalimantan Barat*. Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah. Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sulistiyorini Pembayun. 2004. *Banjarmasin Suatu Tinjauan Sejarah Perkembangan Islam*. Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Proyek Pengkajian dan Pemanfaatan Sejarah dan Tradisional Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Pontianak.
- Suriansumantri. 2003. *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Tim Penyusun Kamus. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Liliweri. 2003. *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: LKIS.
- Maryadi Sisva. 2010. *Upacara Adat Sebuah Daya Tarik Wisata Budaya*. Kemeterian Kebudayaan dan Pariwisata. Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Pontianak.
- Maran, Rafael Rages. 2000. *Manusia dan Kebudayaan dalam Perspektif Ilmu Budaya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Marwan Salahudin. 2008. *Mengenal Kearifan Lokal di Klepu-Ponorogo dalam Agama dan Kearifan Lokal dalam Tantangan Global*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar,.
- Muhajir Ahmad. 2005. *Dalail Al-Khairat dan Pandangan Hidup Masyarakat Banjar*. Jurnal Kebudayaan Kandil Melintas Tradisi Kalimantan Selatan.

- Natsir. M. 2013. *Potensi Wisata Religi Makam K. H. M. Zaini Abdul Ghani*. Balai Pelestarian Nilai Budaya Pontianak.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Notoatmodjo. 2003. Pradopo, Rachmad Djoko. 2005. *Beberapa Teori Sastra, Metode, Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Semi. M. Atar. 1993. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suwondo, Tirto. 2001. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: PT Hanindita Graha Widya.
- Suyitno. 1986. *Sastra, Tata Nilai, dan Eksegesis*. Yogyakarta: Anindita.
- Uzey. 2009. "Macam-macam Nilai". *Pengertian Nilai*. dalam <http://uzey.blogspot.com/2009/09/>.
- Yasin. Muhammad Fattah. 2004. *Refresentasi Pandangan Hidup Masyarakat Madura dalam Sastra Madura Modern*. Dissertasi. tidak diterbitkan. Malang: Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang.
- Zulkifli, H. 2009, *Nilai Budaya Banjar dalam Cerita Si Palui*. Desertasi. tidak diterbitkan. Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Program Pascasarjana, Malang: Universitas negeri Malang.
- <http://sundaislam.wordpress.com/2008/10/14/haulan-dan-solidaritas-sosial/>

➤ Nilai-nilai dalam upacara Haulan

- Religi
- Simbolik Sosial
- Kerjasama dalam pelaksanaan
- Lokasi Musolah AlRaudha Martapura
- Pelaksanaan Haulan bertujuan buat siapa

- Daur perinagatan dalam satu tahun
- Membatasi masalah focus-fokus tertentu menghasilkan sesuatu bagaimana hubunganya dengan ekonomi, sosial, politik dari pelaksanaan upacara adat tersebut
- KH. M. Zaini Abdul Ghani apa kelebihanannya sehingga masyarakat dating menziarahinya
- Bagaimana jaringan sosialnya
- Ada apanya beliau
- Bagaimana komentar tamu yang dating
- Bagaimana masyarakat memahami beliau
- Nilai menunjukan kepada yang benar dan salah
- Istilah haulan berasal dari bahasa arab hawl
- Melibatkan beberapa masyarakat dalam upacara haulan apa acara inti kegiatan tersebut
- Mengapa diadakan upacara haulan, untuk siapa upacara tersebut
- Bagaimana konsep siraturrahmi
- Bagaimana pengertian tentang nilai dimasyarakat
- Apakah setiap daerah diadakan upacara yang sama di Banjar
- Unsur adat tradisional
- Bandar dari pati masih
- Manaqib riwayat hidup seseorang yang baik

DAFTAR NAMA INFORMAN

1. Nama : H. Ibramsyah Barbary
Usia : 65 th
Agama : Islam
Alamat : Banjarbaru
2. Nama : HE. Benyamin
Usia : 45 th
Agama : Islam
Alamat : Banjarbaru
3. Nama : Ah. Syahmiran
Usia : 40 th
Agama : Islam
Alamat : Banjarbaru
4. Nama : Sirajul Huda
Usia : 58 th
Agama : Islam
Alamat : Banjarbaru
5. Nama : Ahmad M. Jumron
Usia : 35 th
Agama : Islam
Alamat : Banjarbaru
6. Nama : Anang Revolyadi
Usia : 40 th
Agama : Islam
Alamat : Banjarbaru
7. Nama : Arsyad Indradi
Usia : 70 th
Agama : Islam
Alamat : Banjarbaru

8. Nama : Baron Hidayat
Usia : 35 th
Agama : Islam
Alamat : Banjarbaru
9. Nama : Dede Hidayatullah
Usia : 47 th
Agama : Islam
Alamat : Banjarbaru
10. Nama : Winda Noor Amalia
Usia : 20 th
Agama : Islam
Alamat : Banjarbaru
11. Nama : Awan Hadi Wismoko
Usia : 25 th
Agama : Islam
Alamat : Banjarbaru
12. Nama : Tiara Isyana
Usia : 23 th
Agama : Islam
Alamat : Banjarbaru
13. Nama : Gusti Marhusi
Usia : 40 th
Agama : Islam
Alamat : Martapura
14. Nama : Gusti Fitri
Usia : 30 th
Agama : Islam
Alamat : Martapura
15. Nama : Gusti M. Setya Aryadi Iman
Usia : 25 th
Agama : Islam
Alamat : Martapura

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Hamidah, lahir 03 Januari 1967 di Pontianak, Sei Jawi Dalam Kalimantan Barat. Beragama Islam. Riwayat pendidikan dari sekolah Dasar Negeri 1980, Sekolah Pertama Negeri 1983, SMA Negeri Muhammadiyah Pontianak 1986. Melanjutkan Universitas Tanjungpura Pontianak Jurusan Matematika Diploma III. Tahun 1990. Menyelesaikan pendidikan Sarjana S1 Matematika pada Universitas STKIP-PGRI. Tahun 1997 Program Magister (S2) program Studi Sosiologi pada Universitas Tanjungpura Pontianak.



Riwayat pekerjaan Guru Matematika MTs Pondok Pasantren Assalam 1987, MIS Pondok Pasantren Nurul Islam 2003. MTs Negeri Pontianak 1992. SMU Negeri 2 Tahun 2000. Pengelolah Sekolah Pelayaran SMK IX 2011. SMK 4 Pontianak. Menjadi dosen tidak tetap pada Mata Kuliah Pancasila Universitas Panca Bakti 2010. Universitas STKIP-PGRI Mata Kuliah Sejarah Kebudayaan Indonesia sampai sekarang, penulis Sejarah Budaya. Matematika pada Koran Pontianak Post.

Seminar – Simposium. Temu Budaya Kalimantan Barat 2001. Dialog Dewan bahasa Dan Pustaka Malaysia 2002. Pembangunan Perdamaian Kalimantan Barat 2003. Science Teachers Workshop In House Training 2005. Dialog Seni dan Budaya 2006. Temu Tokoh se Kalimantan Barat 2007 Perkawinan Dalam Perspektif Kompilasi Hukum Islam dan Kekerasan dalam Rumah Tangga. Festival Permainan Rakyat. 2007 Seminar Serantau Sejarah Perkembangan Islam Borneo di Sarawak Malaysia 2008. Pembicara seminar PEN BORNEO Brunei Darussalam 2013

Karya-Karya. Sosialisasi Dan Penyesuaian Diri disekolah 2009. Perbedaan Antara Ilmu dan Pengetahuan 2010. Problem Etika dan TanggungJawab Ilmu Pengetahuan 2010.Ilmue Alam Ilmu Sosial 2010.Maestro 2010 Antara Prestise Akademis Ekonomis dan Populeritas 2010. Memahami Konflik dan Pertikaian di Kalimantan Barat

Organisasi. Aktip pada Persatuan Guru Republik Indonesia 1992 sampai sekarang. Koperasi Sekolah SMA Negeri 2 Tahun 2002. Majelis Taklim H. Abdurrahman 2005Pembina OSIS Intra Sekolah 2009. Ketua Majelis Taklim Yusuf Fatemah Yahya Pembina Pramuka 2014.Pembina OSIS 2015

Prestasi Penghargaan :

1. Tanda Kehormatan Satyalencana Karya Satya X Tahun Presiden Republik Indonesia 2010
2. Juara 3 Lomba Menulis Sejarah 2004
3. Pembuat Silabus 2004
4. Kreatifitas Guru Sejarah 2006
5. Juara 1 Lomba PMR 2006
6. PMR terbaik tahun 2007
7. Bintang Pelajar VI. Tahun 2008
8. Karya Ilmia Guru 2009
9. Lomba Menulis Artikel 2009
10. PMR Juara 1 se Kalbar 2009
11. Lomba Pengetahuan Sejarah Budaya 2010
12. Sejarah Kebudayaan Tk SMA se Indonesia 2010
13. Guru Teladan Tingkat SMU Kota Pontianak 2011

BIODATA



M. Natsir, lahir 28 Pebruari 1964 di Pontianak, Sei Jawi Dalam Kalimantan Barat. Beragama Islam. Riwayat pendidikan dari sekolah Agama Madrasah dan SD Bawari 1977, Sekolah Tehnik Negeri Transisi 1980, STM Negeri 2 1984. Melanjutkan Universitas Tanjungpura Pontianak Jurusan Ilmu Administrasi Negara 2002. Tahun 2004 mengikuti Program Magister (S2) pada universitas yang sama pada program Studi Sosiologi selesai tahun 2006

Riwayat pekerjaan diawali sebagai loper koran di Pontianak pada harian Koran Berita Yudha Jakarta 1980, tamat sekolah masuk Perusahaan Negara PTP VII Gn. Meliau Kalbar 1984-1986, PT. Duta Pertiwi Nusantara Kalbar 1986-1994. Tahun 1992 di terima sebagai Pegawai Negeri Sipil Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Pontianak. Menjadi dosen Jurusan Pariwisata Isipol UNTAN sejak tahun 2002. Dosen STKIP-PGRI Pontianak. Penulis Budaya. Koran APPost., harian Berkat., Borneo Tribun, Jurnal Sejarah Jakarta. Organisasi LAMS (Ilembaga Adat Melayu Serantau)

Seminar – Simposium. Work Shop Antar Kepala Balai Kajian Sejarah SeIndonesia Malaysia 1996. Seminar Pengembangan SDM Rektorat UNTAN 2004. Antar Universitas Borneo 2 Malaysia-Indonesia 2005. Raker Balitbangda TK. I Kalbar. Work Shop Kepercayaan SeIndonesia Bogor /Jkt 2005/2006, Budaya Melayu STAIN 2005 Pendidikan IKIP Ptk 2006. Kearifan Budaya Lokal Bogor 2006. Nilai-Nilai Budaya Diklat Ptk 2007. Arung Sejarah 2 Ketapang Kalbar 2007. Sejarah Borneo Brunai Negara Brunai 2007. Sejarah Islam UITM Samarahan Sarawak Malaysia 2008. Sejarah Borneo STAIN 2010. Duta Indonesia pada Puslitbangbud

Kementerian Kebudayaan Pariwisata Jakarta ke Brunai Darussalam 2010

Karya-Karya. Penelitian Naskah Transliterasi Arab Melayu Kitab Kesehatan. Naskah Transliterasi Arab Melayu Silsilah Bugis. Barzanji Pontianak. Hadrah Pontianak. Tokoh Sejarah Kaltim. Tokoh Sejarah Ketapang. Suku Dayak Manjau Ketapang. Suku Bakumpai Kalteng-Kalsel. Penelitian Sosial Budaya Melayu Pontianak. Aktualisasi Budaya Batang Lupa Putusibau. Tesis Identitas Melayu Pontianak. Adat Istiadat Melayu Kayung Ketapang. Upacara Tradisi Melayu Kab. Pontianak. Menstro Budaya Kalbar. Tumpang Negeri Landak Kalbar 2006. Kearifan Lokal Masyarakat Pontianak 2006. Upacara Tradisi Kab Pontianak 2006. Pristiwa Mandor Kalbar 2007. Prospek Ikan Salai Putusibau Kalbar 2008. Multikultural Kementerian Kebudayaan Pariwisata Jakarta 2008. Inventarisasi Budaya Sejarah Kalbar 2008. Amplang Ketapang 2009. Arsitektur Keraton Matan Ketapang 2010. Pangka Gasing Kalbar 2011, Potensi Objek Wisata Makam Sultan Suriansyah Kalsel 2011

Prestasi

1. Penghargaan Presiden Republik Indonesia Megawati Th 2007
2. Film Islam di Tanah Khatulistiwa (Produksi TV One) Jakarta 2010
3. Anugrah Damar Kerajaan Tayan Kalbar 2012
4. Anugrah Siraturahmi Kawasan Borneo Brunei Darussalam 2012
5. Anugrah Gelar Datuk Duta Astana Kerajaan Amantubillah Mempawah 2014

NILAI-NILAI BUDAYA DALAM UPACARA HAULAN

KH.M.ZAINI ABDUL GHANI

MARTAPURA KALIMANTAN SELATAN

Upacara Haulan KH.Muhammad Zaini Abdul Ghani di Kauman Martapura.Adalah untuk mengetahui nilai-nilai religi,symbolik,social dan kerjasama dalam melaksanakan upacara. Upacara dilakukan setahun sekali, acara dilaksanakan dengan cara bergotong royong dalam mengumpulkan dana untuk konsumsi peserta yang datang dari berbagai daerah di Indonesia.Permasalahan apakah dengan adanya upacara Haulan akan dapat memberi manfaat bagi masyarakat untuk dapat menjaga nilai-nilai yang ada didalam kehidupan bersama .Waktu pelaksanaan upacara sudah ditentukan oleh panitia setempat,orang-orang yang terlibat dalam acara tersebut adalah kaum kerabat,murid-murid yang berdomisili disekitar makam dengan menyiapkan peralatan,membersihkan lingkungan,membagi tugas dan bertanggungjawab menyiapkan makanan bagi peserta. Tahapan pelaksanaan acara diikuti dengan tertib oleh peserta,sebagian sudah datang waktu zohor, menunggu pelaksanaan acara yang diadakan setelah sholat maghrib.Motivasi penziarah yaitu keinginan untuk tetap melestarikan upacara. Metode yang digunakan adalah diskriptif analisis dengan mewawancarai beberapa informan yang berkaitan dengan upacara Haulan. Hasil dari penelitian ini pelaksanaan upacara Haulan berjalan dengan tertib,adanya kesadaran bersama untuk tetap melestarikan nilai-nilai yang ada.Kedatangan peserta dari berbagai daerah membuka peluang usaha perekonomian meningkat,hotel-hotel,penginapan penuh yang di pesan peserta sebulan sebelumnya, acara ini dapat dijadikan sebagai objek religius makam di Martapura.



Penerbit Kepel Press

Puri Arsita A-6

Jl. Kalimantan, Ringroad Utara, Yogyakarta

Telepon: 0274-884500, 081-227-10912

e-mail: amara_books@yahoo.com



BPNB Pontianak

ISBN 978-602-1228-92-0



Perpustakaan
Jenderal K

394.

N